

**ABSURDITAS DALAM DIALOG ANTARTOKOH
NASKAH DRAMA *LES BONNES* KARYA JEAN GENET
MELALUI PELANGGARAN MAKSIM KUANTITAS
DAN RELEVANSI**

SKRIPSI

**OLEH:
TRIAS DESY ARISTANTY
NIM. 105110313111004**

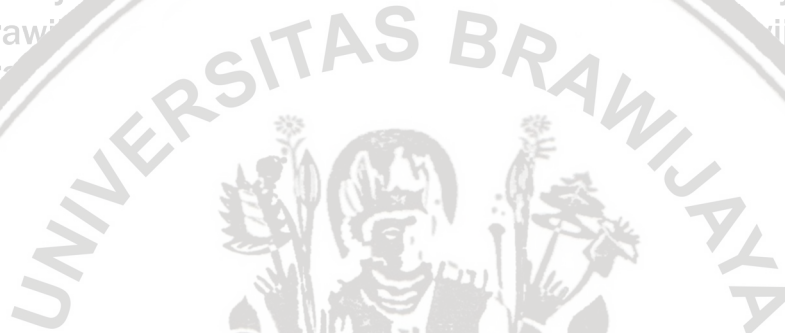


**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014**

**ABSURDITAS DALAM DIALOG ANTARTOKOH NASKAH DRAMA
LES BONNES KARYA JEAN GENET MELALUI PELANGGARAN
MAKSIM KUANTITAS DAN RELEVANSI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***



**OLEH:
TRIAS DESY ARISTANTY
NIM. 105110313111004**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
PROGRAM BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Trias Desy Aristanty

NIM : 1051103131110004

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 Februari 2014

Trias Desy Aristanty

NIM. 1051103131110004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Trias Desy Aristanty telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 6 Februari 2014

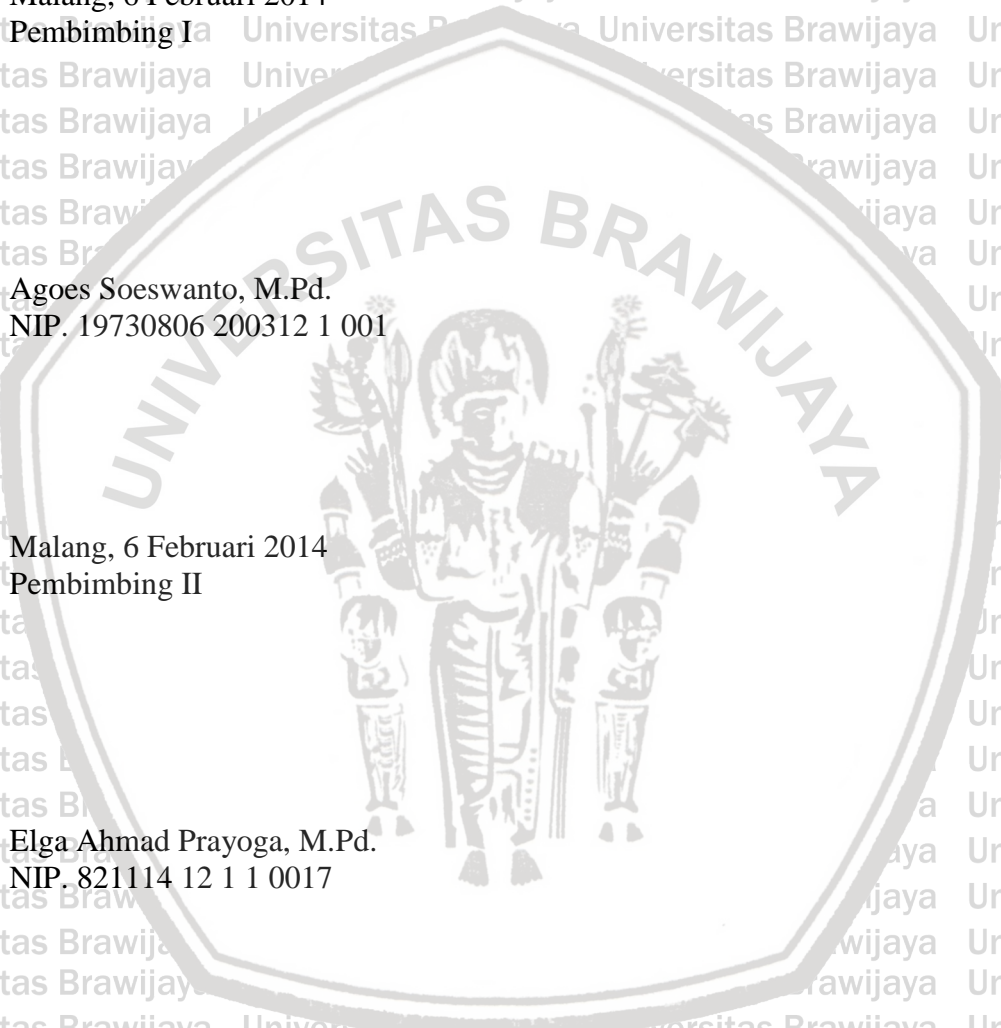
Pembimbing I

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 001

Malang, 6 Februari 2014

Pembimbing II

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
NIP. 821114 12 1 1 0017



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Trias Desy Aristanty telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Ika Nurhayani Ph.D., Penguji Utama
NIP. 19750410 200501 2 002

Agoes Soeswanto, M.Pd., Pembimbing I
NIP. 19730806 200312 1 001

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd., Pembimbing II
NIP. 821114 12 1 1 0017

Mengetahui, Menyetujui,
Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Agoes Soeswanto, M.Pd.
NIP. 19730806 200312 1 001

Syariful Muttaqin, M.Si
NIP. 19751101 200312 1 001

EXTRAIT

Aristanty, Trias Desy. 2014. *L'absurdité dans les dialogues entre les personnages dans le script de théâtre intitulé Les Bonnes de Jean Genet par les violations de maxime de quantité et de pertinence*. Département de Langue et de Littérature Française, L'Université Brawijaya.

Superviseurs: (I) Agoes Soeswanto M.Pd. (II) Elga Ahmad Prayoga M.Pd.

Mot-clés : pragmatique, violation de maxime de quantité, violation de maxime de pertinence, contexte, implicature.

Le dialogue dans la pièce de théâtre est un exemple d'utilisation de langue comme un moyen de communiquer. C'est également une façon de décrire les personnages, l'intrigue et l'espace de cette pièce. Les dialogues de théâtre absurde sont différents de ceux d'autres genres de théâtre parce qu'ils contiennent le vague et la discontinuité. Pour cette raison, les dialogues existant dans *Les Bonnes* de Jean Genet, un théâtre absurde sont analysés en concentrant aux violations de maxime de quantité et de pertinence dans le principe de coopération de Grice. De plus, la raison de ces violations est approfondie par la théorie de contexte de McManis qui cite qu'il y a quatre contextes conversationnels: physique, épistémique, linguistique et social. La théorie d'implicature est également utilisée pour analyser l'effet à la continuité de dialogues influencé par ces violations.

Cette thèse utilise la méthode descriptive qualitative dont la démarche est de collecter des données, analyser des données qui élaborent de façon descriptive et conclure les résultats.

Après avoir collecté les données, au nombre de 54 données trouvées montrent qu'il existe la violation de maxime de quantité quand l'énoncé d'un locuteur à son interlocuteur contient plus d'informations ou pas assez d'informations, la violation de maxime de pertinence et la violation de ces deux maximes. Ces violations arrivent parce qu'il y a l'influence de contexte conversationnel ou le but particulier du locuteur tels que décrire quelque chose, donner son avis, influencer ou même demander quelque chose à son interlocuteur. La majorité de ces violations dans *Les Bonnes* n'entrave pas la continuité des dialogues entre les personnages parce que l'interlocuteur comprend l'implication du locuteur, change le sujet de conversation ou viole une maxime pour répondre au locuteur ou parce qu'il y a une didascalie qui répond à l'énonciation de locuteur. Jean Genet a réussi de faire l'impression absurde en violant inconsciemment les maximes de quantité et de pertinence qui causent l'obstruction des dialogues et le changement de sujet de conversation chez *Les Bonnes*. Ceci montre que cet œuvre est catégorisé comme faisant partie du théâtre absurde.

ABSTRAK

Aristanty, Trias Desy. 2014. **Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Agoes Soeswanto M.Pd. (II) Elga Ahmad Prayoga M.Pd.

Kata Kunci : pragmatik, pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim relevansi, konteks, implikatur.

Salah satu bentuk penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi adalah dialog dalam drama yang menjadi kunci utama untuk menjabarkan tokoh dan penokohan, alur dan latar. Berbeda dengan aliran drama lain, ciri khas drama absurd adalah adanya ketidakjelasan dan ketidaksinambungan dalam dialog antartokohnya. Oleh karena itu, peneliti menganalisis dialog antartokoh dalam drama absurd *Les Bonnes* karya Jean Genet dengan fokus pada pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi dalam prinsip kerja sama Grice. Adapun latar belakang terjadinya pelanggaran maksim dianalisis dengan menggunakan teori konteks McManis yang meliputi konteks fisik, epistemik, linguistik dan sosial dan teori implikatur yang juga digunakan untuk menganalisis pengaruh pelanggaran terhadap keberlangsungan dialog.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dimulai dari pengumpulan data, analisis data yang dipaparkan secara deskriptif hingga penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan pengumpulan data, terdapat 54 data yang menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran maksim kuantitas, maksim relevansi dan kedua maksim tersebut. Latar belakang terjadinya pelanggaran tersebut dapat dianalisis melalui konteks pembicaraan atau adanya tujuan tertentu seperti menjelaskan sesuatu, berpendapat, mempengaruhi ataupun meminta pada lawan tuturnya. Sebagian besar pelanggaran maksim dalam drama *Les Bonnes* tidak menghambat jalannya dialog antartokoh karena lawan tutur menangkap pesan tersirat dari penutur, mengalihkan topik pembicaraan atau melanggar maksim untuk menanggapi pelanggaran maksim atau karena adanya adegan yang dilakukan penutur atau lawan tutur untuk menanggapi ujaran yang melanggar maksim. Jean Genet berhasil menampilkan kesan absurd dengan tidak sengaja melanggar maksim kuantitas dan relevansi yang berdampak pada terhambatnya dialog atau pengalihan topik pembicaraan dalam naskah drama *Les Bonnes*. Ketidakjelasan ini menunjukkan bahwa karya tersebut tergolong dalam kategori drama absurd.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya sehingga skripsi sarjana Bahasa dan Sastra Prancis dengan judul “Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi” ini dapat terselesaikan.

Penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya berterimakasih kepada Bapak Agoes Soeswanto, M.Pd. selaku Ketua Program Studi sekaligus dosen pembimbing I dan Bapak Elga Ahmad Prayoga, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam proses pengerjaan skripsi ini sejak penulisan proposal hingga penulisan skripsi ini berakhir. Terima kasih juga saya haturkan kepada Ibu Ika Nurhayani Ph.D. selaku penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua dan adik-adik saya yang memberikan dukungan dan doa yang tak pernah putus. Selain itu, saya berterima kasih kepada Datta Parama Satwika atas waktu dan dukungan yang diberikan selama ini, kepada jajaran dosen Bahasa dan Sastra Prancis atas ilmu yang telah diberikan, kepada teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Prancis, teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya, teman-teman alumni Bahasa Smansa 2010 dan teman-teman di Sekolah Alam Ngelmu Pring atas kebersamaan dan dukungannya.

Malang, 12 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
EXTRAIT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
1.4 Definisi Istilah Kunci	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kerangka Teori	12
2.1.1 Pragmatik	12
2.1.2 Prinsip Kerja Sama Grice	13
2.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	15
2.1.2.2 Pelanggaran Maksim Relevansi	16
2.1.3 Konteks	17
2.1.4 Implikatur	18
2.2 Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Sumber Data	23
3.3 Pemerolehan Data	23
3.4 Analisis Data	24
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas	26
4.1.1 Memberikan Informasi Kurang	27

4.1.2 Memberikan Informasi Berlebihan	36
4.2 Pelanggaran Maksim Relevansi	45
4.2.1 Tidak Relevan secara Kalimat	45
4.2.2 Tidak Relevan secara Kalimat dan Makna	54
4.3 Pelanggaran Maksim Relevansi dan Kuantitas	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

79

LAMPIRAN

81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 : Data Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi	81
Lampiran 2 : Curriculum Vitae	104
Lampiran 3 : Berita Acara Bimbingan Skripsi	105



BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian dan definisi istilah kunci dari penelitian yang peneliti lakukan.

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain (Walija, 1996, hal. 4). Berdasarkan jenis tuturannya, bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Pada bahasa lisan, pembicara dan pendengar saling berhadapan secara langsung sehingga mimik, gerak dan intonasi pembicara dapat membantu memperjelas maksud pesan yang disampaikan. Sementara dalam bahasa tulis, walaupun penulis dan pembaca tidak berhadapan langsung, tulisan dapat dimengerti oleh pembaca berkat penggunaan tanda baca.

Penggunaan bahasa lisan dan tulis dapat dengan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa lisan digunakan dalam pertuturan langsung sedangkan bahasa tulis dapat ditemukan pada surat kabar, majalah, dan bahkan dalam karya sastra. Bahasa lisan dapat dijadikan bahasa tulis begitu juga sebaliknya. Seperti dalam drama, sebagaimana dijabarkan Tambajong (1981, hal. 1-22), ciri khas dari drama adalah penggunaan dialog atau percakapan dan perintah laku yang dituliskan dalam tanda kurung. Dialog dalam drama tersebut

adalah salah satu penggunaan bahasa lisan yang ditranskripsikan dalam bahasa tulis dan apabila drama tersebut dipentaskan, dialog yang berupa bahasa tulis tersebut akan ditransformasikan dalam bahasa lisan.

Drama merupakan salah satu jenis karya sastra dengan *genre* tersendiri dan istimewa. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari pencitraan karakter yang tidak dinarasikan secara langsung oleh pengarang melainkan tergambar dari dialog-dialog dalam drama. Kennedy dan Gioia (2002, hal. 1317) menjabarkan bahwa *“Unlike a short story or a novel, a play is a work of storytelling in which actors represent the characters”*. Pernyataan tersebut berarti bahwa drama berbeda dengan cerita pendek atau novel, drama merupakan karya sastra yang mana tokoh-tokohnya merepresentasikan setiap peran dalam cerita.

Dalam karya drama, dialog merupakan elemen yang penting dalam pembentukan cerita. Dialog dalam drama dapat dianggap sebagai narasi dalam novel. Hal ini seperti yang dikemukakan Aston dan Savona (1991, hal. 52) bahwa *“It is generally the role of dialogue in dramatic texts to establish character, space and action”* yang kurang lebih berarti bahwa dialog berperan penting dalam membangun penokohan, latar, dan alur dari sebuah drama. Dengan demikian, melalui dialog, pembaca teks drama atau penonton pementasan drama mampu mengetahui perwatakan tokoh, latar terjadinya peristiwa bahkan jalan cerita.

Karya drama sendiri, sebagaimana karya sastra yang lain, memiliki aliran-aliran dengan ciri khas masing-masing. Dari berbagai macam aliran dalam drama, salah satu aliran drama yang menonjol adalah drama absurd atau disebut *nouveau théâtre* yang mulai dikenal pada tahun 1950-an. Lahirnya teater ini didasari oleh

pemikiran bahwa kehidupan manusia penuh dengan ketidakjelasan dan ketidakpastian baik mengenai apa yang manusia lakukan maupun mengenai apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.

Selain tema mengenai ketidakpastian hidup manusia, salah satu ciri khas drama absurd adalah gaya penulisannya yang berbeda dengan karya-karya teater jenis lainnya. Dalam teater pada umumnya, dialog ditampilkan dengan jelas agar pembaca atau penonton dapat mengikuti jalan cerita. Sedangkan dalam drama absurd, pengarang justru tidak menganggap penting dialog sebagai penyampai alur cerita namun digunakan untuk menampilkan ketidakjelasan. Hal ini senada dengan penjelasan Castex, *et al.* (dikutip dari Chaniago, 2009, hal. 1), “Dalam teater absurd bahasa tidak lagi dijadikan sebagai alat komunikasi.

Ketidakkoherenan dan kokosongan dalam dialog drama absurd mengungkapkan ketiadaan eksistensi manusia”. Segi kebahasaan dalam teater absurd tersebut juga disoroti oleh Esslin (dikutip dari Chaniago, 2009, hal. 1) yang mengemukakan bahwa “pembaharuan paling menonjol dalam *nouveau théâtre* adalah dalam hal kebahasaan. Dialog-dialog yang ada dalam teater ini seringkali bersifat tidak jelas dan tidak koheren”. Ketidakjelasan dalam dialog drama absurd ini merupakan kesengajaan dari pengarang dalam pembuatan karyanya.

Fenomena pengabaian aturan konvensional dan ketidaksinambungan dalam dialog drama absurd tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji salah satu karya drama absurd *Les Bonnes* karya Jean Genet dengan pendekatan pragmatik.

Unsur pragmatik yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai prinsip kerja sama dalam berkomunikasi yang dicetuskan oleh Grice. Dalam pragmatik

terdapat prinsip kerja sama Grice yang mengatur bagaimana seharusnya bahasa digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi, yaitu dengan melaksanakan prinsip kerja sama Grice. Prinsip kerja sama Grice itu seluruhnya meliputi empat maksim yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim pelaksanaan. Penerapan prinsip kerja sama ini tergantung pada peserta tutur dan konteks pertuturan yang meliputinya.

Konteks adalah hal yang penting dalam pembentukan percakapan. Konteks dapat dikatakan sebagai latar belakang terjadinya pertuturan. Peserta tutur menyesuaikan ujarannya dengan memperhatikan konteks seperti dengan siapa dan kapan tuturannya diberikan. Adanya konteks ini kemudian menjadikan realisasi prinsip kerja sama ini menjadi dua macam, yaitu menaati atau melanggar.

Sebagai objek dalam penelitian, dialog dalam drama tidak dilihat atau didekati secara semantik, tetapi berdasarkan fungsi bahasa tersebut sebagai sarana berkomunikasi, terutama dihubungkan dengan konteks dan situasi pemakaiannya.

Ketidajelasan dan ketidaksinambungan dalam dialog drama absurd biasanya terjadi karena adanya pelanggaran terhadap maksim yang dilakukan baik oleh penutur maupun mitra tutur. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi karena setelah membaca naskah drama *Les Bonnes*, peneliti menemukan lebih banyak pelanggaran terutama terhadap dua maksim tersebut daripada pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan maksim cara. Pelanggaran terhadap maksim kuantitas terjadi ketika informasi diberikan dalam jumlah yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi ketika lawan tutur tidak menjaga kesinambungan pertuturan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan prinsipnya “berilah jumlah informasi yang tepat” dan maksim relevansi dengan prinsipnya “berilah informasi yang relevan”.

Selain mengidentifikasi pelanggaran terhadap dua maksim tersebut, peneliti juga menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran dan bagaimana pengaruh pelanggaran tersebut terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* dilihat melalui respon yang diberikan oleh lawan tutur dengan menggunakan teori konteks McManis dan teori implikatur Grice. Dalam hal ini, implikatur membantu untuk analisis data karena implikatur atau pemahaman yang didapatkan dari suatu ujaran diperoleh dari pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi itu sendiri. Dari implikatur dan konteks tersebut, peneliti mengetahui tujuan dari ujaran penutur. Faktor penyebab dan pengaruh pelanggaran maksim ini diharapkan dapat menunjukkan bagaimana absurditas drama *Les Bonnes*. Adapun penelitian ini dirangkum dalam judul “**Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti merumuskan tiga pertanyaan sebagai fokus penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi yang terdapat pada dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* karya Jean Genet?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi tersebut?
3. Bagaimana pengaruh pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi tersebut terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes*?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi berdasarkan prinsip kerja sama Grice yang terdapat pada dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* karya Jean Genet.
2. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi yang terdapat pada dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* karya Jean Genet.
3. Mengetahui pengaruh pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* karya Jean Genet.

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam:

1. Aplikasi teori prinsip kerja sama Grice, implikatur dan konteks dalam penelitian terhadap karya sastra khususnya dialog dalam drama absurd *Les Bonnes*.
2. Menjadi referensi untuk penelitian pragmatik terutama mengenai prinsip kerja sama, implikatur dan konteks dalam percakapan.

b. Manfaat Praktis:

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menjabarkan bagaimana absurditas dalam drama *Les Bonnes* ditinjau dari segi kebahasaan.
2. Menggambarkan bagaimana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan dengan atau tanpa menaati maksim kuantitas dan relevansi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah dialog antartokoh yang melanggar maksim kuantitas dan relevansi dalam naskah drama absurd *Les Bonnes* karya Jean Genet yang dalam bukunya dimulai dari halaman 15 hingga 113. Adapun tokoh-tokoh yang dimaksud dalam drama ini adalah dua orang pembantu rumah tangga bernama Claire dan Solange dan majikan mereka “*Madame*”.

1.6 Definisi Istilah Kunci

a. Prinsip Kerja Sama Grice

Grice (1975, hal. 45) mengemukakan bahwa “*Cooperative principle: Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it*

occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged.” Hal ini berarti bahwa dalam prinsip kerja sama: Berbicaralah sesuai informasi yang dibutuhkan, sesuai konteks pembicaraan dan berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti. Prinsip kerja sama Grice itu seluruhnya meliputi empat maksim yang satu per satu dapat disebutkan sebagai berikut: (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Grice (1975, dalam Rahardi, 2005, hal. 52)

b. Dialog

Dialog dalam drama adalah penggunaan bahasa oleh tokoh untuk menciptakan pemikiran, karakter, dan peristiwa. *“It is generally the role of dialogue in dramatic texts to establish character, space and action”*. Dialog berperan penting dalam membangun penokohan, latar, dan alur dari sebuah drama. Aston dan Savona (1991, hal. 52).

c. Pelanggaran Maksim

Grice (1975, hal. 49) menjelaskan bahwa pelaksanaan prinsip kerja sama adalah dengan menaati atau melanggarnya. Pelanggaran terhadap prinsip ini dijabarkan sebagai berikut:

A participant in a talk exchange may fail to fulfil a maxim in various ways, which include the following:

1. *He may quietly and unostentatiously violate a maxim. (Deliberately lying, for example.)*
2. *He may opt out from the operation both of the maxim and of the Cooperative Principle. (He may say, for example, ‘I cannot say more, my lips are sealed.’)*

3. *He may be faced with a clash. (Be unable to fulfil one maxim without violating another. Informativeness versus adequate evidence, for example.)*

4. *He may flout a maxim; that is, he may blatantly fail to fulfil it.*

Penjelasan Grice tersebut kurang lebih berarti bahwa peserta tutur bisa saja gagal dalam memenuhi suatu maksim dalam prinsip kerja sama. Grice membedakan jenis pelanggaran maksim tutur menjadi empat, yaitu (1) pelanggaran, yaitu dimana peserta tutur secara sengaja melanggar suatu maksim, misalnya untuk berbohong, (2) pengabaian terjadi ketika peserta tutur mengabaikan prinsip kerja sama, (3) perbenturan yaitu ketika penutur dihadapkan dengan dua prinsip kerja sama dan tidak memungkinkan untuk memenuhi keduanya, misalnya penutur harus memberikan informasi yang jujur namun panjang dan harus melanggar maksim kuantitas dan (4) permainan yaitu apabila penutur melanggar suatu maksim dengan tujuan tertentu.

d. Konteks

Rahardi (2005, hal. 51) mengemukakan bahwa konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur.

McManis (1988, dikutip dari Kusumawardhani, 2011, hal. 9-10) membagi konteks dalam percakapan menjadi empat jenis yaitu konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik dan konteks sosial.

e. Implikatur

Grice (1975, dikutip dari Rahardi, 2005, hal. 43) menjelaskan bahwa menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan tersebut disebut implikatur percakapan.

f. Teater absurd

Ali Zou'bi (2010, hal. 1) mendefinisikan absurd sebagai berikut :
“*L'absurde, étant ce qui est contraire à la raison, semble donc ne pas avoir de sens. Un "Nouveau Théâtre", appellation courante et peut-être plus largement signifiante, s'est, peu à peu, fondé sur ce sentiment: l'essence ne pouvant plus guère, à l'époque contemporaine.*”, yaitu absurd berarti berlawanan dengan logika atau tidak bermakna. Teater absurd atau dikenal dengan "*Nouveau Théâtre*" terbentuk dari perasaan ketidakmampuan pada era kontemporer. Sedangkan *Les Bonnes* adalah salah satu karya drama absurd yang merupakan karya dari salah satu pelopor teater Prancis, Jean Genet yang ditulis pada tahun 1947. Ceritanya terinspirasi dari kisah nyata kehidupan pembantu . “*Dans la pièce, une seule patronne, "Madame" qui a un amant, "Monsieur". Claire et Solange jouent à mimer leur Madame*”. Salah satu karya drama absurd Jean Genet menceritakan tentang kehidupan Claire dan Solange, dua orang pembantu di rumah *Madame* yang merupakan kekasih dari *Monsieur* yang bermain peran sebagai *Madame* dan pembantunya ketika *Madame* sedang tidak berada di rumah. Tujuan dari adegan yang mereka mainkan adalah mereka ingin berhasil “membunuh” majikan mereka melalui drama yang mereka buat karena beberapa kali keinginan tersebut gagal.

Mereka berdua bergantian memerankan *Madame* namun Claire lebih sering memerankan *Madame*. Al-Zou'bi (2010, hal. 98).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang peneliti jadikan acuan dalam penelitian mengenai pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi pada naskah drama *Les Bonnes*. Teori tersebut adalah teori prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice, teori konteks oleh McManis dan teori implikatur yang juga dikemukakan oleh Grice.

2.1 Kerangka Teori

Dalam sub bab ini akan dijabarkan secara runtut dan terperinci mengenai landasan teori yang akan menjadi acuan peneliti dalam proses penelitian ini mulai dari penentuan data, analisis data dan penarikan kesimpulan.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji percakapan antara penutur dan mitra tuturnya. Dalam aktivitas percakapan tersebut terdapat pesan yang disampaikan penutur baik secara tersirat maupun tersurat. Secara tidak langsung, peserta tutur biasanya memahami pesan tersirat yang disampaikan oleh lawan tuturnya namun ada juga yang tidak memahami pesan tersebut sehingga pembicaraan tidak mencapai tujuannya. Oleh karena itu, ilmu pragmatik memfokuskan kajiannya pada fenomena adanya hubungan antara tuturan, konteks pertuturan dan latar belakang penutur. Hal ini senada dengan penjelasan Yule (terj.

Wahyuni, 2006, hal. 3) bahwa studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada

dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

Sementara Levinson (1983, hal. 9) mengemukakan bahwa "*Pragmatics is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language.*" yang berarti pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteksnya yang telah tersusun dalam struktur suatu bahasa. Bar-Hillel (1968, dikutip dari Bracops, 2006, hal. 13) juga mengemukakan definisi pragmatik yaitu:

Dependance essentielle de la communication, dans le langage naturel, du locuteur et de l'auditeur, du contexte linguistique et du extra linguistique, de la disponibilite de la connaissance de fond, de la rapidite à obtenir cette connaissance de fond et de la bonne volonté des participants à l'acte communicatif.

Pragmatik merupakan hubungan saling ketergantungan yang utama antara penutur dan lawan tutur dalam suatu komunikasi dalam bahasa yang tidak dibuat-buat, antara konteks linguistik dan non-linguistik, adanya pengetahuan dasar, kepekaan dalam memahami pengetahuan dasar tersebut dan keinginan kuat untuk menjadi partisipan yang komunikatif.

Dari tiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud tuturan tidak hanya dapat dipahami melalui susunan bahasa yang digunakan namun juga dipengaruhi oleh penutur dan lawan tuturnya serta konteks kapan dan dimana pertuturan tersebut terjadi.

2.1.2 Prinsip Kerja Sama Grice

Adanya ilmu pragmatik mengakibatkan munculnya teori-teori yang dicetuskan oleh ahli-ahli bahasa dari Eropa dan Amerika. Salah satunya adalah Grice yang mengemukakan bahwa dibutuhkan aturan dalam pertuturan agar pesan

yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan jelas oleh lawan tuturnya.

Aturan tersebut kemudian dikenal dengan prinsip kerja sama yang berbunyi “buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara, berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti”. Grice (dikutip dari Yule, 1996, terj. Wahyuni hal. 64)

juga menjabarkan empat maksim dalam prinsip kerja sama, yakni (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relevansi, dan (4) maksim cara.

Masing-masing maksim memiliki submaksim sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas: Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud perga ntian percakapan yang sedang berlangsung). Jangan membuat percakapan lebih infromatif dari yang diminta.
2. Maksim kualitas: Cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah. Jangan mengatakan sesuatu jika Anda tidak memiliki bukti yang memadai.
3. Maksim relevansi/hubungan: Relevanlah.
4. Maksim cara/tindakan: Cerdiklah.
 - a. Hindarkan ungkapan yang tidak jelas.
 - b. Hindarkan ketaksaan.
 - c. Buatlah singkat (hindarkan panjang-lebar yang tidak perlu).
 - d. Bicaralah secara urut/teratur.

Realisasi prinsip kerja sama memiliki dua bentuk, yakni bentuk menaati maksim prinsip kerja sama dan bentuk melanggar maksim prinsip kerja sama.

Realisasi prinsip kerja sama memiliki fungsi beragam sesuai konteks penggunaannya. Sejalan dengan pendapat Leech (terj. Oka, 1993, hal. 12) bahwa maksim-maksim tersebut (1) berlaku secara berbeda dalam konteks penggunaan yang berbeda, (2) berlaku dalam tindakan yang berbeda, tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau tidak berlaku sama sekali, (3) dapat berlawanan satu dengan yang lain, dan (4) dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikannya.

Seperti yang telah dikutip pada penjelasan sebelumnya pada halaman 8-9, pelanggaran terhadap maksim-maksim tersebut sangat mungkin dilakukan baik oleh penutur maupun mitra tutur. Pelanggaran tersebut ada yang tidak disengaja dan ada yang disengaja.

2.1.2.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam maksim kuantitas, penutur dituntut untuk memberikan informasi yang seperlunya kepada mitra tuturnya, tidak kurang dan tidak berlebihan. Hal ini termaktub dalam prinsip maksim kualitas yang dikemukakan Grice (dikutip dari Yule, 1996, terj. Wahyuni hal. 64): Buatlah percakapan yang informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung). Jangan membuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. Pemberian informasi yang kurang akan dapat menyebabkan kesalahan dalam pemahaman tuturan, sedangkan pemberian informasi yang berlebihan akan sia-sia karena pada dasarnya informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh lawan tutur.

Apabila seorang penutur memberikan informasi dengan porsi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya, dapat dikatakan bahwa

penutur tersebut melanggar maksim kuantitas. Contoh pelanggaran maksim kuantitas dapat dilihat dari dialog berikut:

Lelaki: Apakah anjingmu galak?

Wanita: Tidak.

Lelaki itu menggapai ke bawah untuk membelai anjing itu dan anjing itu menggigit tangannya.

Lelaki: Aduh! Katanya anjingmu tidak galak?

Wanita: Memang tidak. Yang itu bukan anjingku.

(Yule, 1996, terj. Wahyuni, hal. 62)

Dalam percakapan tersebut, si wanita jelas melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang kurang dari yang dibutuhkan oleh lelaki sehingga menimbulkan salah paham walaupun dalam kenyataannya wanita itu memang memiliki anjing yang tidak galak. Menurut asumsi lelaki tersebut anjing di depannya adalah milik wanita yang didekatnya namun ternyata bukan. Contoh lain adalah:

Ibu: Kamu sudah makan, Don?

Doni: Belum, Bu. Aku baru saja pulang dari mengerjakan tugas kelompok. Aku sangat letih sampai-sampai aku lupa makan. Tadi aku dan kelompokku melakukan wawancara pada tokoh wirausaha sukses pemilik kedai kopi “Enak”. Orangnya keren sekali, bu!

Dari dialog tersebut, Doni terlihat melanggar maksim kuantitas yakni memberikan informasi yang berlebihan. Untuk menjawab pertanyaan ibunya, Doni hanya perlu mengatakan “sudah” atau “belum”.

2.1.2.2 Pelanggaran Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan peserta tutur memberikan kontribusi yang relevan kepada lawan tuturnya. Dalam konteks ini, yang dimaksud relevan adalah menjaga kesinambungan dalam pembicaraan antara peserta tutur dengan cara memberikan respons atau jawaban terhadap ujaran mitra tutur dengan tepat dan

sesuai konteks. Pelanggaran terhadap maksim relevansi terjadi ketika salah satu dari peserta tutur tidak menjaga kesinambungan percakapan. Hal ini dapat dilihat dari contoh sebagai berikut:

Bert : Apakah vegetarian makan hamburger?

Ernie : Apakah ayam punya bibir?

(Yule, 1996, terj. Wahyuni, hal. 76)

Dalam dialog tersebut, Ernie tidak memberikan jawaban “ya” atau “tidak” pada pertanyaan Bert. Ernie melanggar maksim relevansi karena dia justru balik bertanya pada Bert dan pertanyaannya tidak berhubungan dengan pertanyaan Bert sebelumnya. Ketidaksinambungan percakapan kedua peserta tutur di atas terlihat pada dua topik berbeda yang diungkapkan. Namun apabila ditinjau dari segi makna, Ernie bisa saja dianggap telah memberikan jawaban karena secara tersirat dia menyatakan “tidak” melalui pertanyaan “Apakah ayam punya bibir ?”

2.1.3 Konteks

Percakapan terjadi dalam suatu konteks atau hal-hal yang mempengaruhi keberlangsungan percakapan tersebut. Konteks merupakan latar belakang terjadinya suatu percakapan. Sebagaimana dikemukakan Rahardi (2005, hal. 51) bahwa konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu di dalam proses bertutur. Sedangkan McManis (dikutip dari Kusumawardhani, 2011, hal. 9-10) membagi konteks dalam empat jenis, yaitu konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik dan konteks sosial.

1. *Context of Physic: where the conversation takes place, what object are present, and what action is taking place.*
2. *Context of Epistemics: background knowledge shared by speaker and hearers.*
3. *Context of Linguistics: Utterance previous to the utterances under consideration.*
4. *Context of Social: The social relationship of the speaker and hearer.*

(1) Konteks fisik adalah dimana percakapan berlangsung, apa yang dibicarakan dan tindakan apa yang dilakukan. (2) Konteks epistemik adalah latar belakang pengetahuan yang dimiliki baik oleh penutur maupun mitra tutur. (3) Konteks linguistik adalah ujaran yang mendahului percakapan. (4) Konteks sosial adalah hubungan sosial penutur dan mitra tutur.

Teori konteks ini peneliti gunakan untuk membantu analisis mengenai faktor penyebab pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam drama *Les Bonnes*.

2.1.4 Implikatur

Grice (dikutip dari Rahardi, 2005, hal. 43) menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan tersebut disebut implikatur percakapan. Dengan kata lain, suatu kalimat yang diucapkan oleh penutur bisa memuat lebih dari satu pesan baik tersirat maupun tersurat. Satu pesan dalam tuturan merupakan informasi yang termuat dalam tuturan tersebut sedangkan informasi yang lain adalah implikatur percakapan yang merupakan makna implisit dalam tuturan.

Grice (dikutip dari Mujiyono, 1996, hal. 40) mengemukakan ada lima ciri-ciri dari implikatur percakapan, yakni:

1. Dalam keadaan tertentu, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit ataupun dengan cara kontekstual (*cancellable*).
2. Ketidakterpisahan implikatur percakapan dengan cara menyatakan sesuatu. Biasanya tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengatakan sesuatu itu, sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur untuk menyampaikannya (*nondetachable*).
3. Implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur tidak masuk dalam makna konvensional kalimat itu (*nonconventional*).
4. Kebenaran isi implikatur tidak tergantung pada apa yang dikatakan, tetapi dapat diperhitungkan dari bagaimana tindakan mengatakan apa yang dikatakan (*calculable*).

Ciri-ciri tersebut akan peneliti jadikan acuan dalam penentuan implikatur dari data kalimat yang melanggar maksim kuantitas dan relevansi.

Selain memiliki ciri-ciri tersebut, Grice (1975, hal. 45) membedakan dua macam implikatur, yaitu *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan *conversational implicature* (implikatur non konvensional atau implikatur percakapan). Implikatur konvensional mengacu pada makna kata secara konvensional. Hal ini dapat kita lihat dalam tuturan bahasa Prancis "*Vous êtes content ?*". Dengan mendengarkan tuturan tersebut, kita dapat mengimplikasikan bahwa lawan bicara dari penutur adalah seseorang yang lebih dihormati karena digunakan kata "*Vous*" yang berarti "Anda". Adapun implikatur nonkonvensional merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu

konteks yang melingkupi suatu percakapan. Seperti pada ujaran "*J'ai fini mon devoir de semantique*", agar komunikasi mencapai tujuannya, dibutuhkan konteks yang tepat seperti dituturkan di kampus atau ditujukan kepada lawan tutur yang memiliki *background knowledge* mengenai bahasa Prancis dan mengetahui apa itu semantik, dalam hal ini, semantik sebagai mata kuliah.

Dalam penelitian ini, teori implikatur digunakan untuk menunjang analisis mengenai faktor penyebab terjadinya pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi serta untuk mengetahui pengaruh pelanggaran tersebut terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dilihat melalui respon yang diberikan mitra tutur terhadap pelanggaran-pelanggaran tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa studi yang sebelumnya telah membahas mengenai pragmatik, khususnya pelanggaran prinsip kerja sama dalam karya sastra. Salah satunya adalah Hidayati (2009) yang membahas mengenai letak kelucuan kisah-kisah humor Nasruddin Hoja. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan aspek pragmatik humor serta maksud dan tujuan Nasruddin Hoja menciptakan humor. Dalam bahasan tersebut, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi pelanggaran prinsip kerja sama dan penggunaan tindak tutur dalam dialog-dialog Nasruddin Hoja dan lawan tuturnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kelucuan yang terdapat dalam humor Nasruddin Hoja berasal dari pelanggaran terhadap maksim-maksim prinsip kerja sama Grice.

Penelitian lain yang menggunakan topik serupa dengan peneliti dilakukan oleh Niswatin Nurul Hidayati (2012) dengan judul “*Flouting Maxims in the Main Characters’ Utterances of The Da Vinci Code Movie*”. Dalam penelitian tersebut, Hidayati menganalisis ujaran-ujaran tiga tokoh utama dalam film “*The Da Vinci Code*” yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice. Hasil penelitian tersebut adalah keempat maksim dalam prinsip kerja sama Grice sengaja dilanggar oleh ketiga tokoh utama tersebut agar lawan tuturnya lebih memahami pesan yang ingin disampaikan karena pelanggaran-pelanggaran tersebut mengandung makna yang tersirat.

Kedua penelitian tersebut memiliki objek yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dialog dalam karya sastra. Dalam penelitian pertama, dialog dalam karya humor diteliti berdasarkan pengaplikasian prinsip kerja sama Grice dan tindak tutur dalam pragmatik. Sedangkan dalam penelitian kedua, penelitian difokuskan pada dialog dalam karya film. Adapun dalam penelitian yang peneliti lakukan mengarah pada analisis dialog dalam drama absurd dengan memusatkan analisis pada pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi, faktor penyebab pelanggaran maksim dan bagaimana pengaruhnya terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dalam drama melalui respon lawan tutur terhadap ujaran yang melanggar maksim tersebut untuk mengetahui bagaimana absurditas drama *Les Bonnes* apabila ditinjau dari segi dialog antartokoh melalui analisis pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengidentifikasi pelanggaran maksimal kuantitas dan relevansi berdasarkan prinsip kerja sama Grice yang terdapat pada dialog antartokoh dalam drama *Les Bonnes* karya Jean Genet.

Pelanggaran-pelanggaran tersebut kemudian akan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor penyebabnya dan bagaimana pengaruh pelanggaran tersebut terhadap keberlangsungan dialog antartokoh dilihat melalui respon yang diberikan oleh lawan tutur. Untuk itu pada bab metode penelitian ini, peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian, sumber data, pemerolehan data dan langkah analisis data untuk mencapai tujuan tersebut.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menjabarkan bagaimana absurditas dalam dialog drama *Les Bonnes* ditinjau dari segi pragmatik kebahasaan. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata yaitu dialog dalam naskah drama. Hal ini sebagaimana didefinisikan oleh Bogdan dan Taylor (dikutip dari Moleong, 2004, hal. 3) bahwa metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena fakta-fakta yang ada dalam sumber data yang telah diinventarisasi dengan studi pustaka dianalisis sesuai kerangka teori kemudian

dijabarkan dengan pendeskripsian secara terperinci. Sebagaimana dijelaskan oleh Suryabrata (2011, hal. 76) bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam penelitian ini, yang dimaksud situasi atau kejadian adalah dialog dalam drama *Les Bonnes*.

3.2 Sumber Data

Arikunto (2006, hal. 129) menjelaskan bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data yang akan diperoleh, sedangkan data penelitian merupakan objek atau variabel penelitian”. Berdasarkan penjabaran tersebut, sumber data dari penelitian ini adalah naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet yang ditulis pada 1947 dan dicetak untuk keempat kalinya pada 1976 oleh Marc Barbezat-L'Arbalète di Paris. Data dalam penelitian ini adalah dialog antartokoh sebagai wujud tuturan yang di dalamnya terdapat pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi.

3.3 Pemerolehan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode studi pustaka yang menurut Zed (dikutip dari Dwiyana, 2013, hal. 31) adalah metode yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, tanpa melakukan riset lapangan. Data dalam penelitian ini didapatkan dengan cara menyimak dialog-dialog dalam naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. Tahap ini merupakan tahap awal dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan

pencatatan data dengan cara menginventarisasi pelanggaran-pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi. Setelah itu, akan dilakukan pengklasifikasian data menurut kategori pelanggarannya.

3.4 Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut kategori pelanggarannya, yaitu pelanggaran terhadap maksim kuantitas atau relevansi, dilakukan analisis data. Schaltzman dan Strauss (dikutip dari Moleong, hal. 197) menyebutkan bahwa tujuan analisis data adalah untuk deskripsi semata-mata, deskripsi analitik, atau teori substantif. Dalam penelitian ini, analisis data bertujuan untuk deskripsi analitik karena selain menerima dan menggunakan teori Grice mengenai prinsip kerja sama, peneliti juga akan menganalisis faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi serta bagaimana pelanggaran tersebut mempengaruhi berjalannya komunikasi antartokoh dalam drama absurd *Les Bonnes*.

Pada tahap ini, data dianalisis berdasarkan teori pragmatik dengan tujuan untuk mengkaji pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi berdasarkan prinsip kerja sama Grice dalam naskah drama *Les Bonnes* karya Jean Genet. Setelah itu, data dianalisis dengan menggunakan teori konteks dan implikatur untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran serta menganalisis bagaimana respon mitra tutur terhadap pelanggaran yang terjadi.

Hasil temuan yang didapatkan dari analisis data ini kemudian dijabarkan dalam bentuk pendeskripsian secara terperinci.

Pada tahap terakhir, peneliti menarik kesimpulan mengenai bagaimana keabsurdan terlihat dalam dialog drama *Les Bonnes* melalui pelanggaran maksimum kuantitas dan relevansi terdapat dalam naskah drama tersebut.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hasil analisis temuan akan disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah dengan berpijak pada teori dengan rumusan masalah yang ada. Data yang telah terhimpun sejumlah 54 data yang terdiri dari 22 ujaran yang melanggar maksim relevansi, 22 ujaran yang melanggar maksim kuantitas dan 10 ujaran yang melanggar kedua maksim tersebut. Namun dikarenakan adanya keterbatasan ruang, peneliti hanya akan memaparkan 9 ujaran yang melanggar maksim kuantitas, 10 ujaran yang melanggar maksim relevansi dan 5 ujaran yang sekaligus melanggar kedua maksim tersebut. Sementara temuan secara keseluruhan akan peneliti sertakan pada bagian lampiran skripsi ini. Latar terjadinya percakapan antartokoh dalam naskah drama ini hanya rumah *Madame*, terutama kamar *Madame*. Sementara konteks sosial yang melingkupi seluruh percakapan yang ada adalah Solange dan Claire adalah kakak beradik yang bekerja sebagai pembantu di rumah *Madame*. Berikut merupakan hasil analisis mengenai pelanggaran terhadap maksim kuantitas dan relevansi yang terdapat dalam drama absurd *Les Bonnes* karya Jean Genet :

4.1 Pelanggaran Maksim Kuantitas

Dalam naskah drama *Les Bonnes*, peneliti menemukan 22 ujaran yang melanggar maksim kuantitas yang meliputi 18 ujaran yang berisi informasi yang berlebihan dari penutur kepada lawan tutur dan 4 ujaran yang memuat informasi

yang kurang dari penutur kepada lawan tutur. Berikut beberapa contoh pelanggaran maksim kuantitas dalam naskah drama *Les Bonnes* :

4.1.1 Memberikan Informasi Kurang

Salah satu bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas adalah dengan memberikan informasi yang tidak memadai kepada lawan tutur. Pelanggaran tersebut seperti pada dialog berikut :

Data 1

Solange : *Je vous hais ! Je vous méprise. Vous ne m'intimidez plus. Réveillez le souvenir de votre amant, qu'il vous protège. Je vous hais ! Je hais votre poitrine pleine de souffles embaumés. Votre poitrine . . . d'ivoire ! Vos cuisses . . . d'or ! Vos pieds . . . d'ambre ! (Elle crache sur la robe rouge.) Je vous hais!*

Claire, suffoquée. : *Oh ! oh ! mais . . .*

Solange, marchant sur elle.: *Oui Madame, ma belle Madame. Vous croyez que tout vous sera permis jusqu'au bout ? Vous croyez pouvoir dérober la beauté du ciel et m'en priver ? Choisir vos parfums, vos poudres, vos rouges à ongles, la soie, le velours, la dentelle et m'en priver ? Et me prendre le laitier ? Avouez ! Avouez le laitier ! Sa jeunesse, sa fraîcheur vous troublent, n'est-ce pas ? Avouez le laitier. Car Solange vous emmerde !*

Claire, affolée. : *Claire ! Claire !*

Solange : *Hein ?*

Claire, dans un murmure.: *Claire, Solange, Claire.*

Solange : *Ah ! Oui, Claire. Claire vous emmerde !*

Claire est là, plus Claire que jamais. Lumineuse !

Elle gifle Claire.

(Les Bonnes, p. 29)

Solange : *Aku membencimu! Aku membenci Madame. Kau tidak akan lagi*

mengintimidasi. Ingatlah orang yang mencintaimu, betapa dia melindungimu, Aku membencimu! Aku benci dada Madame yang wangi, Dada...yang indah! Paha...yang halus! Kaki...yang enak dipandang! Dia meludahi gaun merah. Aku membencimu!

Claire, *sesak*

: Oh! Oh! Tapi.....

Solange

: Ya, *Madame* yang cantik, Anda yakin bahwa segala sesuatu dapat Anda lakukan? Anda yakin bisa mengambil keindahan langit dan melarangku? Memilih parfum, bedak, kutek, sutra, beludru, renda. Anda dan melarangku? Lalu mengambil lelaki pengantar susu dariku? Akui! Akui tentang lelaki itu! Dia muda, menawan, menarik hati Anda bukan? Akui! Karena Solange mengutuki Anda!

Claire, *bingung*

: Claire! Claire!

Solange

: Apa?

Claire, *berbisik*

: Claire, Solange, Claire.

Solange

: Ah! Ya, Claire. Claire mengutuki Anda. Claire disini. Lebih terang (*Claire*) dari biasanya. Bercahaya!

Dia menampar Claire.

(Les Bonnes, hal. 29)

Secara konteks fisik, dapat dijelaskan bahwa Claire dan Solange masih bermain peran di kamar *Madame*. Solange mengutuki kesombongan *Madame* yang sedang diperankan Claire. Solange memberikan pertanyaan yang diikuti oleh pertanyaan lain sehingga tidak semua pertanyaan dapat dijawab oleh Claire (*Madame*). Claire kebingungan menghadapi pertanyaan-pertanyaan dari Solange dan menanggapi dengan ujaran singkat "Claire! Claire!" yang melanggar maksim kuantitas. Ujaran tersebut tidak memberikan informasi yang memadai karena tidak terdiri dari kalimat lengkap. Selain itu, ujaran yang hanya menyebut nama sangat ambigu karena dapat berarti hanya memanggil, menegur karena ada suatu hal yang salah atau tujuan lainnya.

Konteks linguistik menunjukkan adanya ungkapan Solange membenci *Madame* yang memiliki kisah cinta yang indah. Solange memberikan banyak sekali tanggapannya tentang *Madame* yang diakhiri dengan ujaran “*Car Solange vous emmerde!*” (Karena Solange mengutuki Anda). Ujaran ini menunjukkan bahwa implikatur pernyataan “*Claire ! Claire !*” dapat berarti Claire meningkatkan Solange karena ujarannya salah, tidak sesuai dengan skenario adegan mereka. Secara konteks epistemik, Claire menganggap bahwa Solange akan mengerti bahwa ada yang salah dengan dialognya karena mereka berdua mengetahui bagaimana scenario adegan yang mereka buat. Namun implikatur ini tidak dipahami oleh Solange yang menjawab “*Hein ?*” (Apa ?). Jawaban ini menghambat dialog mereka. Respon Solange ini kembali dijawab dengan pelanggaran maksim kuantitas oleh Claire “*Claire, Solange, Claire.*”

Dalam ujarannya yang kedua, Claire dengan lirih tidak hanya menyebutkan nama Claire tapi juga nama Solange. Hal ini mengimplikasikan bahwa Claire mengingatkan Solange bahwa yang mengutuki *Madame* bukanlah Solange melainkan dirinya yang sedang diperankan oleh Solange. Implikatur dari ujaran yang kedua dimengerti oleh Solange yang meralat ujaran “*Solange mengutuki Anda*” dengan “*Ah! Ya, Claire. Claire mengutuki Anda. Claire disini.*”

Lebih terang (*Claire*) dari biasanya. *Bercahaya!*”.

Data 2

Solange : *Je sais tout. J'ai eu l'oeil et l'oreille aux serrures. J'ai écouté aux portes plus qu'aucune domestique. Je sais tout. Incendiaire ! C'est un titre admirable.*

Claire : *Tais-toi. Tu m'étouffes. J'étouffe. (Elle veut entrouvrir la fenêtre.) Ah ! laisser entrer un peu d'air ici !*

Solange, inquiète. : *Que veux-tu faire ?*

Claire : *Ouvrir.*

Solange : *Toi aussi ? Depuis longtemps j'étouffe ! Depuis longtemps je voulais mener le jeu à la face du monde, hurler ma vérité sur les toits, descendre dans la rue sous les apparences de Madame..*

(Les Bonnes, p. 51-52)

Solange : Aku dengar semuanya. Aku melihat dan mendengarnya melalui lubang kunci. Aku melakukan apa yang tidak dilakukan pembantu lain. Aku tahu semuanya. Penjahat ! Judul yang menarik.

Claire : Diam kau ! Kau menyengsarakanmu. Aku sengsara (*Dia akan membuka jendela*). Ah ! Biarkan angin masuk ke ruangan ini.

Solange, cemas : Apa yang ingin kau lakukan?

Claire : **Membuka.**

Solange : Kau juga ? Sejak lama aku menyengsarakanmu ! Sejak lama aku ingin memimpin permainan ini di hadapan semua orang, berteriak di atas atap tentang kebenaran yang terjadi, terjun ke jalanan di bawah bayang-bayang *Madame*..

(Les Bonnes, hal. 51-52)

Dalam percakapan di atas, Solange sedang bercerita pada Claire bahwa dia ingin membunuh *Madame* karena dia merasa ia tahu semua tentang *Madame* setelah mendengar dan mengintip *Madame*. Kemudian Claire menyuruh Solange berhenti bercerita karena ia tidak setuju tentang pembunuhan yang telah direncanakan Solange. Pembicaraan mereka kemudian teralih karena Claire mendekati jendela. Solange bertanya dengan khawatir mengenai apa yang akan dilakukan oleh Claire. Pertanyaan Solange ini memiliki implikatur nonkonvensional yaitu dia ingin mengingatkan Claire bahwa membuka jendela

bukanlah hal yang benar karena dengan membuka jendela, akan ada peluang bagi

Madame atau orang lain mengetahui apa yang mereka lakukan dan bicarakan.

Menanggapi pertanyaan tersebut, Claire memberikan ujaran yang melanggar

maksim kuantitas karena Claire menjawab pertanyaan Solange dengan tidak

memberikan kalimat lengkap. Claire hanya menjawab “*Ouvrir*” (Membuka)

tanpa menjelaskan apa yang akan ia buka.

Solange telah mengetahui bahwa Claire ingin membuka jendela. Hal ini

dapat kita lihat dari petunjuk laku Claire. Secara konteks fisik, terlihat bahwa

Claire sedang mendekati ke jendela, kata “*Ouvrir*” (Membuka) mengacu kepada

jendela yang sedang didekati Claire. Pelanggaran yang dilakukan oleh Claire

disebabkan keyakinannya bahwa Solange tau apa yang akan di lakukan.

Walapun hanya menyebutkan “*Ouvrir*” (Membuka), Solange akan paham karena

sebelumnya dia telah mendekati pada jendela dan mengatakan bahwa ia ingin

angin masuk ke dalam ruangan. Konteks linguistik dari percakapan di atas juga

menunjukkan bahwa sebelumnya Claire sudah mengutarakan bahwa ia ingin ada

udara yang masuk, “(*Elle veut entrouvrir la fenêtre.*) Ah ! *laisser entrer un peu*

d'air ici !” ((*Dia akan membuka jendela.*) Ah ! Biarkan angin masuk ke ruangan

ini.).

Pelanggaran terhadap maksim kuantitas ini tidak mengganggu jalannya

percakapan antara Claire dan Solange karena pada dialog berikutnya Solange

malah menanggapi pernyataan Claire “*Tu m’etouffes*” (Kau menyengsarakanmu)

tanpa menggubris Claire yang akan membuka jendela. Solange mengerti

pernyataan Claire yang tidak terdiri dari kalimat lengkap tersebut namun dia

kembali ke topik pembicaraan mereka sebelumnya untuk menegaskan pada

Claire bahwa sebenarnya ia tidak setuju Claire membuka jendela namun membiarkan Claire melakukannya.

Data 3

Solange : *Madame est trop bonne. (A Claire.) Vous pouvez remercier Madame. Depuis le temps que vous l'admirez.*

Claire : *Jamais je n'oserai la mettre. Elle est si belle.*

Madame : *Tu pourras la faire retailer. Dans la traîne seulement il y a le velours des manches. Elle sera très chaude. Telles que je vous connais, je sais qu'il vous faut des étoffes solides. Et toi, Solange, qu'est-ce que je peux te donner ? Je vais te donner . . . Tiens, mes renards.*

Claire : *Oh ! le manteau de parade !*

Madame : *Quelle parade ?*

Solange : *Claire veut dire que Madame ne le mettait qu'aux grandes occasions.*

(Les Bonnes, p. 78-79)

Solange : *Madame sangat baik. (Pada Claire). Kau harus berterimakasih pada Madame. Kau mengaguminya sejak lama.*

Claire : *Aku tak pernah berani memakainya. Gaun itu sungguh cantik.*

Madame : *Kau bisa mempermaknya. Ada banyak beludru di lengannya. Panas apabila dipakai. Aku tahu kau suka kain yang kuat. Dan kau, Solange, apa yang akan kuberikan padamu ? aku akan memberikan.... Mantel kulitku. Ambillah !*

Claire : *Oh! Mantel parade !*

Madame : *Parade apa?*

Solange : *Yang Claire maksud, Madame hanya mengenakannya di acara-acara besar.*

(Les Bonnes, hal. 78-79)

Dalam percakapan di atas, Claire mengatakan “*Le manteau de parade!*” “Mantel parade!” untuk mengomentari mantel yang diberikan *Madame* kepada Solange. Komentar Solange yang berupa seruan tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksim kuantitas karena tidak memuat informasi yang lengkap sehingga ujarannya menjadi tidak jelas. Claire tidak menjelaskan mengenai parade yang ia maksudkan.

Dalam ujaran Claire tersebut terjadi implikasi pertuturan. Secara konvensional, Claire bermaksud mengatakan bahwa mantel yang diberikan *Madame* pada Solange adalah mantel parade. Sedangkan dilihat secara konteks fisik dari percakapan tersebut, Claire ingin menyerukan kekagumannya pada mantel tersebut dan *Madame* yang baik hati memberikan mantel istimewa yang biasanya digunakan untuk acara-acara penting. Sebagai pembantu di rumah *Madame*, Claire pasti mengetahui pakaian yang *Madame* miliki dan kapan *Madame* mengenakannya, begitu juga dengan Solange. Karena konteks epistemik inilah Claire melanggar maksim karena dia menganggap *Madame* mengetahui apa yang dia maksud dengan “parade” yang mengacu pada kapan biasanya *Madame* mengenakan mantel tersebut. Sayangnya, implikasi tersirat dari ujaran Claire ini tidak dipahami oleh *Madame* sehingga komunikasi mereka terhambat.

Hal ini terlihat dari *Madame* yang berujar “*Quelle parade ?*” (Parade apa?). Berbeda dengan *Madame*, Solange menangkap apa yang dimaksudkan Claire dan menjelaskan pada *Madame* bahwa yang dimaksud Claire adalah mantel yang diberikan padanya tersebut adalah mantel khusus yang biasanya dikenakan *Madame* ketika ada acara besar. Hambatan dalam komunikasi ini tidak akan

terjadi apabila dari awal Claire menyatakan kekagumannya dengan kalimat yang jelas karena ternyata dia dan *Madame* tidak memiliki persepsi yang sama mengenai “parade”. *Madame* menganggap parade adalah acara parade, sedangkan yang dimaksud Claire dengan parade adalah semua acara besar dan istimewa.

Data 4

Solange
Claire

: *Tu l'as laissée partir !*

: *J'ai vu Madame, Solange, je l'ai vue découvrir le réveil de la cuisine que nous avons oublié de remettre à sa place, découvrir la poudre sur la coiffeuse, découvrir le fard mal essuyé de mes joues, découvrir que nous lisons *Déetective*. Nous découvrir de plus en plus et j'étais seule pour supporter tous ces chocs, seule pour nous voir tomber !*

Solange

: *Il faut partir. Emportons nos fringues. Vite, vite, Claire . . . Prenons le train . . . le bateau . . .*

Claire

: *Partir où ? Rejoindre qui ? Je n'aurais pas la force de porter une valise.*

(*Les Bonnes*, p. 94)

Solange

: Kau membiarkannya pergi !

Claire : Aku melihat Madame, Solange, dia mengetahui ada jam dinding di dapur yang belum kita kembalikan ke tempat semula, dia mengetahui bedak yang ada di meja rias, mengetahui riasan di pipiku, mengetahui bahwa kita membaca *Déetective*. Madame mengetahui apapun tentang kita dan aku sendirian menghadapinya, sendirian melihat kita jatuh !

Solange

: **Kita harus pergi.** Bawa pakaian kita. Cepat, cepat, Claire, kita naik kereta...naik perahu...

Claire

: Pergi kemana ? Ikut siapa ? aku tidak memiliki kekuatan untuk membawa koper.

(*Les Bonnes*, hal. 94)

Dalam percakapan di atas Solange dan Claire sedang ketakutan karena *Madame* mengetahui banyak hal yang bisa mengungkap apa saja yang mereka lakukan selama ini yang meliputi adegan menirukan *Madame*, surat yang mereka kirim untuk menjebloskan *Monsieur* ke penjara dan rencana pembunuhan *Madame*. Solange kemudian mengajak Claire pergi. Solange mengatakan “*Il faut partir.*” (Kita harus pergi.) karena ia tidak mau *Madame* mengetahui apa yang mereka lakukan. Mereka akan mendapatkan masalah apabila hal tersebut terjadi. Menurut Solange pergi adalah jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Dilihat dari konteks epistemik, Claire dan Solange yang sejak lama menjadi pembantu di rumah *Madame* tidak memiliki tempat lain untuk tinggal. Hal ini menjadikan ujaran Solange tersebut melanggar maksim kuantitas karena tidak memuat informasi yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya, Claire. Kata “*partir*” yang bermakna “pergi” atau “berangkat” tidak diikuti penjelasan lebih lanjut mengenai kemana mereka akan pergi. Implikasi dari ujaran Solange tersebut adalah Solange mengajak Claire untuk pergi, entah kemana, yang terpenting adalah mereka tidak berada di rumah *Madame*. Solange mengira Claire paham dengan apa yang dia maksud dengan pergi namun ternyata tidak karena Claire tahu bahwa tidak ada tempat lain untuk tinggal selain rumah *Madame*. Karena kurangnya informasi tersebut, Claire menanggapi ajakan Solange dengan “*Partir où ? Rejoindre qui ? Je n'aurais pas la force de porter une valise.*” (Pergi kemana ? Ikut siapa ? aku tidak memiliki kekuatan untuk membawa koper.) sehingga menghambat keberlangsungan dialog diantara mereka.

4.1.2 Memberikan Informasi Berlebihan

Memberikan informasi terlalu banyak kepada lawan tutur juga merupakan suatu bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Dalam drama *Les Bonnes*, beberapa pelanggaran tersebut terlihat dalam data berikut:

Data 5

Claire : *Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.*

Solange : *Tous les bijoux de Madame ?*

Claire : *Sortez-les. Je veux choisir. (Avec beaucoup d'hypocrisie.) Et naturellement les souliers vernis. Ceux que vous convoitez depuis des années. Pour votre noce sans doute. Avouez qu'il vous a séduite ! Que vous êtes grosse ! Avouez-le!*

Solange s'accroupit sur le tapis et, crachant dessus, cire des escarpins vernis.

(Les Bonnes, p. 17)

Claire : *Siapkan tata riasku. Gaun putih berpayet. Kipas dan zamrud-zamrudku.*

Solange : *Semua perhiasan Madame?*

Claire : **Keluarkan semua. Aku ingin memilih. (dengan penuh kemunafikan.) dan tentu saja sepatu pernis. Sepatu yang kau inginkan selama bertahun-tahun. Mungkin untuk pernikahanmu. Akui saja kalau ia menggodamu ! Akui kalau kau hamil karenanya ! Akui saja !**

(Les Bonnes, hal. 17)

Dalam data di atas, Claire secara eksplisit melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang berlebihan kepada lawan tuturnya, Solange yang hanya mengutarakan pertanyaan "*Tous les bijoux de Madame ?*". Solange yang sedang berpura-pura menjadi Claire menanyakan kepada majikannya apakah dia harus mengeluarkan semua perhiasan. Claire yang sedang menjadi *Madame* seharusnya hanya menjawab pertanyaan yang diajukan. Pernyataan "*Sortez-les.*

Je veux choisir.” sudah cukup untuk menanggapi pertanyaan sebelumnya.

Namun, Claire memberikan informasi yang berlebihan yang tidak dibutuhkan oleh lawan tuturnya yaitu mengenai sepatu, pernikahan bahkan memaksa Solange untuk mengakui beberapa hal.

Dari percakapan di atas, ujaran Claire yang melanggar maksim kuantitas memiliki implikatur konvensional yaitu meminta Solange (yang berpura-pura menjadi Claire) untuk mengeluarkan seluruh perhiasannya karena ia ingin memilih dan meminta Solange untuk mengakui kisah cintanya. Pernyataan tersebut juga memiliki implikatur nonkonvensional yaitu menyatakan bahwa *Madame* ingin Claire menyadari bahwa dia tidak pantas memakai sepatu seperti miliknya pada pernikahannya. Konteks epistemik dalam hal ini menjadi latar belakang terjadinya pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh Claire karena baik Claire maupun Solange mengetahui bagaimana kebiasaan *Madame* dalam memperlakukan Claire. Mereka juga mengetahui bahwa Claire menginginkan apa yang dimiliki oleh *Madame*, salah satunya adalah sepatu. Kesamaan pengetahuan ini membuat Claire menambahkan informasi yang berlebihan kepada Solange karena menganggap ujarannya masih relevan dengan permintaannya pada Solange untuk mempersiapkan perhiasan dan sepatunya.

Selain itu, konteks sosial juga mempengaruhi terjadinya pelanggaran tersebut karena secara status sosial, *Madame*, lebih tinggi dari Claire, sehingga memungkinkan baginya untuk mengungkapkan ketidaksukaannya pada Claire yang selama ini diketahuinya senang dengan barang-barangnya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Claire ini tidak berpengaruh kepada keberlangsungan dialog setelahnya. Hal ini terlihat dari ujaran berikut:

Claire : *Avouez qu'il vous a séduite !*

Solange s'accroupit sur le tapis et, crachant dessus, cire des escarpins vernis.

Je vous ai dit, Claire, d'éviter les crachats. Qu'ils dorment en vous, ma fille, qu'ils y croupissent.

Solange, à genoux et très humble : Je désire que Madame soit belle.

(Les Bonnes, p. 17)

Claire : *Akui saja kalau ia menggodamu !....*

Solange membungkuk dan meludahi sepatu pernis.

Aku sudah katakan padamu Claire, jangan meludah. Ludah itu mendekam dalam dirimu, anakku....

Solange, berlutut dan merendah : Aku hanya ingin Madame cantik.

(Les Bonnes, hal. 17)

Tanpa menghiraukan apa yang dikatakan Claire, Solange membungkuk dan meludahi sepatu *Madame* dengan tujuan untuk membersihkannya, tingkah

Solange ini kemudian membuat *Madame* (Claire) mengalihkan pembicaraan.

Implikatur dari pelanggaran terhadap maksim kuantitas yang dilakukan oleh

Claire ditangkap oleh Solange namun tidak ditanggapi dengan ujaran melainkan tindakan langsung.

Data 6

Claire : *.....Pensez-vous qu'il me soit agréable de me savoir le pied enveloppé par les voiles de votre salive ? Par la brume de vos marécages ?*

Solange, à genoux et très humble.: Je désire que Madame soit belle.

Claire, elle s'arrange dans la glace. : Vous me détestez, n'est-ce pas? Vous m'écrasez sous vos prévenances, sous votre humilité, sous les glaïeuls et le

*réséda. (Elle se lève et d'un ton plus bas.)
On s'encombre inutilement. Il y a trop de
fleurs. C'est mortel. (Elle se mire encore.)
Je serai belle. Plus que vous ne le serez
jamais. Car ce n'est pas avec ce corps et
cette face que vous séduirez Mario. Ce
jeune laitier ridicule vous méprise, et s'il
vous a fait un gosse...*

(*Les Bonnes*, p. 18)

Claire :Apakah menurutmu aku senang melihat kakiku berlumur ludahmu ? Berlumur kabut rawa ?

Solange, berlutut dan merendah : Aku hanya ingin *Madame* cantik.

Claire, berdandan di depan cermin : **Kau membenciku, kan ?
Kau menyukaiku dengan perhatian dan kerendahanmu, melimpahiku dengan gladiol dan mimosa. Dia bangun dan berkata lirih.** Ruangan ini tidak perlu dikotori. Banyak sekali bunga disini. Ini tidak mungkin. *Dia memandang dirinya sendiri.* Aku akan cantik. Jauh lebih cantik darimu. Kau tak akan mendapatkan Mario dengan tubuh dan wajah seperti itu. **Tukang susu muda ini menghinamu dan jika dia menghamilimu.....**

(*Les Bonnes*, hal. 18)

Percakapan di atas berlangsung di kamar *Madame* saat Claire sedang berperan menjadi *Madame* dan Solange berperan menjadi Claire. Solange sedang membantu Claire berhias pada saat itu. Claire kemudian mengutuki Solange yang sebelumnya meludahi sepatunya. Solange menyangkal bahwa hal tersebut ia lakukan untuk membuat sepatu *Madame* bersih dan akan mempercantik penampilannya. Namun hal tersebut ditanggapi *Madame* dengan ujaran yang melanggar maksim kuantitas. Ujaran tersebut memuat informasi yang berlebihan yang menuduh bahwa Solange (Claire) membencinya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh Claire dapat terjadi karena sebagai majikan, dia merasa terlalu diperhatikan oleh pembantunya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh konteks linguistik yang menjelaskan bahwa sebelumnya Claire (*Madame*) tidak suka karena Solange (*Claire*) meludahi sepatunya. Claire menganggap Solange membencinya dengan berpura-pura bertingkah baik padanya. Pelanggaran tersebut tidak berpengaruh pada dialog selanjutnya karena Solange menanggapi apa yang diutarakan Claire sebelumnya. Solange berusaha menyangkal apa yang dikatakan *Madame* dengan mengutarakan “*Oh! Mais, jamais je n'ai....*” (Oh! tapi aku tak pernah....)

Data 7

Solange, froidement. : *Madame portera la robe rouge.*
Claire, simplement. : *Bien. (Sévère.) Passez-moi la robe. Oh ! je suis bien seule et sans amitié. Je vois dans ton oeil que tu me hais.*

Solange : *Je vous aime.*
 (*Les Bonnes*, p. 21-22)

Solange : *Madame* akan mengenakan gaun merah.
***Claire, dengan sederhana* : Baiklah (jengkel). Berikan gaun itu padaku. Oh! Aku benar-benar sendiri dan tanpa teman. Matamu memperlihatkan kalau kau membenciku.**

Solange : Aku menyayangimu.
 (*Les Bonnes*, hal. 21-22)

Dialog tersebut terjadi di kamar *Madame*, Claire sedang berpura-pura menjadi *Madame* dan Solange menjadi Claire. Solange mengatakan bahwa *Madame* (Claire) akan mengenakan gaun merah. Claire yang pada akhirnya menuruti Solange memberikan pernyataan yang melanggar maksim kuantitas karena tidak hanya setuju untuk mengenakan gaun merah tapi juga menyatakan bahwa dia sendiri dan menuduh Solange membencinya.

Pelanggaran maksim tersebut memiliki implikatur yaitu *Madame* ingin agar Solange tahu bagaimana keadaannya. Konteks linguistik menunjukkan bahwa Claire (*Madame*) membahas *Monsieur* yang kini dipenjara. Hal ini dimengerti oleh Solange yang kemudian menanggapi pernyataan *Madame* dengan “*Je vous aime.*” (Aku menyayangimu.). Tanggapan dari Solange ini membuktikan bahwa pelanggaran tersebut tidak berpengaruh pada keberlangsungan dialog walaupun mereka melupakan percakapan mengenai gaun merah yang akan dikenakan *Madame*.

Data 8

- Solange* : *Je voudrais que tu te reposes. C'est surtout quand tu te reposes que tu m'aides.*
- Claire* : *Je te comprends, ne t'explique pas.*
- Solange* : *Si. Je m'expliquerai. C'est toi qui as commencé. Et d'abord, en faisant cette allusion au laitier. Tu crois que je ne t'ai pas devinée ? Si Mario...*
- Claire* : *Oh !*
(*Les Bonnes*, p. 35-36)
- Solange* : Aku ingin kau beristirahat. Terutama kau beristirahat untuk membantuku.
- Claire* : Aku mengerti, jangan kau jelaskan lagi.
- Solange* : **Ya. Tetap akan aku jelaskan. Kau yang memulai. Awalnya, dengan sindiran untuk pengantar susu. Kau percaya aku tak pernah menebakmu ? jika Mario....**
- Claire* : *Oh !*
(*Les Bonnes*, hal. 35-36)

Pada percakapan di atas, Solange menyuruh Claire untuk berhenti dan beristirahat. Solange menekankan pada Claire untuk berhenti membantunya.

Claire mengerti apa yang dimaksud Solange dengan “membantu”, dia mengatakan “*Je te comprends, ne t'explique pas.*” (Aku mengerti, jangan kau

jelaskan lagi). Namun Solange menanggapi dengan melanggar maksimum kuantitas. Ujaran Solange berisi informasi yang berlebihan untuk Claire. Apabila Solange menaati maksimum kuantitas, dia tidak perlu menambahkan cerita tentang bagaimana Claire memulai kisahnya dengan Mario karena hal tersebut tidak dibutuhkan oleh Claire. Claire sudah mengatakan bahwa dia mengerti semuanya.

Konteks fisik ini menyebabkan Solange melanggar maksimum kuantitas karena menurut Claire, informasi ia berikan masih relevan dengan apa yang sedang diperbincangkan.

Solange dan Claire mengenal seorang tukang susu bernama Mario dan kisahnya sehari-hari. Kesamaan pengetahuan ini juga menjadi faktor untuk Solange melanggar maksimum kuantitas karena Solange ingin menekankan bahwa Claire yang bersalah dan ia ingin mengungkapkan rasa kesalnya dengan menjabarkan cerita yang sama-sama mereka ketahui. Pada percakapan sebelumnya, Solange menyuruh Claire untuk tidak lagi membantunya namun Claire tidak mau karena dia tidak ingin diperintah Solange. Pada percakapan sebelumnya, mereka tidak membahas mengenai Mario. Pembicaraan mengenai Mario merupakan topik pembicaraan baru yang diangkat oleh Solange. Ujaran Solange yang melanggar maksimum tersebut memiliki implikatur nonkonvensional yaitu Solange marah dan kesal pada Claire yang memulai menyindirnya dengan Mario. Solange memberikan penjelasan yang rinci mengenai bagaimana Claire mendekatkannya pada Mario tak lain untuk menekankan pada bahwa Claire yang bersalah. Makna tersirat dari ujaran Solange ini dimengerti oleh Claire yang menjawab "Oh!", jawaban singkat yang menunjukkan bahwa dia mengerti bahwa

Solange kesal padanya. Dari jawaban Claire tersebut dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksim kuantitas tidak mengganggu jalannya percakapan antara Claire dan Solange.

Data 9

Solange : *Mais non ! Mais non ! Tu es folle. Nous allons partir ! Vite, Claire. Ne restons pas . L'appartement est empoisonné.*

Claire : *Reste.*

Solange : *Claire, tu ne vois donc pas comme je suis faible ? Comme je suis pâle ?*

Claire : *Tu es lâche. Obéis-moi. Nous sommes tout au bord. Solange. Nous irons jusqu'à la fin. Tu seras seule pour vivre nos deux existences . Il te faudra beaucoup de force. Personne ne saura au bague que je t'accompagne en cachette. Et surtout, quand tu seras condamnée, n'oublie pas que tu me portes en toi. Précieusement. Nous serons belles, libres et joyeuses, Solange, nous n'avons plus une minute à perdre. Répète avec moi..*

Solange : *Parle, mais tout bas.*
(*Les Bonnes, p.111*)

Solange : Tidak ! Tidak ! kau gila. Kita akan pergi ! Cepat, Claire. Jangan berdiam disini. Apartemen ini diracuni.

Claire : Tetap disini.

Solange : Claire, apakah kau tidak melihat betapa lemahnya aku ? Betapa pucatnya aku ?

Claire : **Kau pengecut. Ikuti aku. Kita berada di ujung. Solange. Kita akan tetap berjalan sampai akhir. Kau akan sendiri untuk menunjukkan bahwa kita ada. Kau harus memaksa dirimu. Tak seorang pun akan tahu bahwa diam-diam aku bersamamu. Dan yang terpenting, ketika kau dihukum, jangan lupa untuk tetap membawaku bersamamu. Kita akan cantik, bebas dan bahagia, Solange, tidak punya banyak waktu lagi..**

Solange : Bicaralah, tapi dengan lirih.

(*Les Bonnes*, hal. 111)

Claire dan Solange takut surat yang mereka buat akan diketahui oleh *Madame* dan *Monsieur*, kemudian Claire mengusulkan untuk bermain peran dimana dia akan berperan sebagai *Madame* dan akan mati sebagai *Madame* namun Solange tidak menyetujuinya. Solange mengajak Claire pergi dari rumah *Madame*. Ujaran Claire di atas merupakan pelanggaran terhadap maksimum kuantitas karena Claire memberikan informasi yang berlebihan terhadap mitra tuturnya, Solange. Claire tidak menjawab pertanyaan yang diutarakan Solange melainkan mengatakan bahwa Solange adalah pengecut, dia mengajak Solange untuk tetap berusaha menyelesaikan masalah dan dia akan selalu bersama Solange walaupun dia sudah mati. Konteks fisik tersebut mempengaruhi terjadinya pelanggaran maksimum kuantitas yang dilakukan oleh Claire. Pelanggaran ini juga dapat dipengaruhi oleh konteks linguistik karena pada dialog sebelumnya Solange selalu menolak pendapat Claire sehingga Claire memberikan informasi yang lebih bertujuan untuk meyakinkan Solange agar mau bermain peran karena Claire menganggap hal tersebut merupakan jalan keluar untuk masalah mereka.

Ujaran Claire tersebut memiliki implikatur konvensional, yaitu Claire mengatakan bahwa lebih baik Solange menurutinya. Mereka akan menyelesaikan semuanya dan Claire akan tetap bersama Solange. Claire juga menambahkan bahwa mereka tidak memiliki waktu lagi untuk melakukan hal lain. Sementara implikatur nonkonvensional dari ujaran Claire adalah dia mengatakan bahwa satu-satunya jalan untuk menyelesaikan masalah mereka adalah dengan membiarkannya mati. Claire mempengaruhi Solange agar menyetujui idenya.

Pelanggaran ini tidak mengganggu keberlangsungan dialog karena implikatur nonkonvensional dari ujaran Claire dimengerti oleh Solange. Hal ini terlihat dari tanggapan Solange “*Parle, mais tout bas.*” (Bicaralah, tapi dengan lirih.) yang menunjukkan bahwa Solange terpengaruh oleh banyaknya informasi yang diberikan Claire.

4.2 Pelanggaran Maksim Relevansi

Dalam naskah drama *Les Bonnes*, peneliti menemukan 22 ujaran yang melanggar maksim relevansi yang meliputi 13 ujaran yang tidak memiliki relevansi secara koherensi antar ujaran namun relevan secara makna dan 9 ujaran yang tidak memiliki relevansi baik secara kalimat maupun secara makna dengan ujaran sebelumnya. Berikut beberapa contoh pelanggaran maksim relevansi tersebut dalam naskah drama *Les Bonnes* :

4.2.1 Tidak Relevan secara Kalimat

Data 10

Claire : *Préparez ma robe. Vite le temps presse. Vous n'êtes pas là ? (Elle se retourne.)*
Claire ! Claire!

Solange : *Que Madame m'excuse, je préparais le tilleul (Elle prononce tilleul.) de Madame.*

Claire : *Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.*

(*Les Bonnes*, p. 16-17)

Claire : Siapkan gaunku. Waktunya mendesak. Apa kau mendengar ? Claire ! Claire !

Solange : **Maafkan saya, Madame, saya sedang mempersiapkan minuman untuk Madame.**

Claire : Siapkan tata riasku. Gaun putih berpayet.
Kipas dan zamrud-zamrudku.

(*Les Bonnes*, hal. 16)

Percakapan tersebut berlangsung di kamar Madame, Claire sedang menirukan kebiasaan Madame dalam memperlakukan dirinya, sedangkan Solange berpura-pura menjadi Claire. Claire menyuruh Solange untuk menyiapkan gaun untuknya namun Solange tidak ada di kamar. Ujaran Solange pada dialog di atas merupakan pelanggaran maksim relevansi. Hal ini terlihat bahwa secara kalimat, Solange tidak menjawab pertanyaan dari Claire “*Vous n’êtes pas là ?*” (Kau tidak disini ?) melainkan menanggapi dengan kalimat yang tidak relevan “*Que Madame m’excuse, je préparais le tilleul de Madame.*” (Maafkan saya Madame, saya sedang mempersiapkan minuman untuk Madame.). Apabila menaati maksim relevansi, seharusnya Solange menjawab “Ya” atau “Saya disini”.

Pada percakapan sebelumnya, Claire (*Madame*) memarahi Solange (Claire) dan menyuruhnya keluar dari kamar. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa Solange melanggar maksim relevansi karena untuk menjelaskan bahwa sebelumnya *Madame* memintanya untuk mengerjakan tugas dapur dan keluar dari kamarnya. Selain itu, konteks sosial juga melatarbelakangi terjadinya pelanggaran maksim tersebut karena Solange yang sedang berpura-pura menjadi Claire merupakan pembantu sehingga harus berlaku sopan kepada majikannya dengan meminta maaf dan menjelaskan apa yang telah ia kerjakan untuk majikannya.

Ujaran Solange memang tidak relevan dari segi koherensi antar ujaran namun dilihat dari implikaturanya, ujaran tersebut sebenarnya menjawab pertanyaan Claire “*Vous n’êtes pas là ?*” (Kau tidak disini ?). Hal ini dapat dilihat

dari implikatur nonkonvensional yang ada dalam ujaran yang melanggar maksim relevansi yaitu Solange menyatakan bahwa dia sudah ada di kamar *Madame* dengan cara meminta maaf dan memberitahukan bahwa minuman untuk *Madame* sudah siap. Tanpa menjawab “Ya”, Claire akan tahu bahwa Solange berada di kamarnya. Terbukti pada dialog selanjutnya, Claire yang sedang berperan menjadi *Madame* tidak membahas lagi mengenai keberadaan Solange melainkan menyuruh Solange untuk menyiapkan kebutuhannya. Dapat dikatakan bahwa pelanggaran terhadap maksim relevansi yang dilakukan Solange tidak berpengaruh pada keberlangsungan percakapan karena pada ujaran selanjutnya, Claire tidak menanggapi permintaan maaf dari Solange. Hal ini disebabkan karena implikatur nonkonvensional dari ujaran Solange ditangkap oleh Claire.

Data 12 :

Solange, froidement. : Il m'est impossible d'oublier la poitrine de Madame sous le drapé de velours. Quand Madame soupire et parle à Monsieur de mon dévouement! Une toilette noire servirait mieux votre veuvage.

Claire : Comment ?

Solange : Dois-je préciser ?

Claire : Ah ! tu veux parler . . . Parfait. Menace-moi. Insulte ta maîtresse.

(Les Bonnes, p. 19)

Solange, dingin : Tidak mungkin bagiku untuk melupakan dada Madame terbalut kain merah ketika Madame menghela nafas dan berbicara pada Monsieur tentang aku! Madame yang janda akan terlihat lebih cantik dalam riasan serba hitam.

Claire : Apa kau bilang?

Solange : Haruskah kuperjelas ?

Claire : Ah ! Kau berani bicara...Sempurna. Ancam aku ! Hina majikanmu !

(*Les Bonnes*, hal. 19)

Pada percakapan di atas, Solange yang sedang berperan sebagai Claire berpendapat bahwa *Madame* lebih baik mengenakan gaun merah pada sore itu karena membuat *Madame* anggun. Namun Solange kemudian menambahkan bahwa *Madame*, yang lebih pantas mengenakan riasan serba hitam karena *Madame* adalah seorang janda. *Madame* (Claire) kemudian mengutarakan pertanyaan “*Comment ?*” (Apa kau bilang?) untuk menanyakan apa maksud dari pernyataan Claire sebelumnya. Solange menanggapi dengan melanggar maksim relevansi. Secara bentuk kalimat, Solange tidak menjawab pertanyaan Claire melainkan kembali melontarkan pertanyaan.

Konteks epistemik dari percakapan ini mempengaruhi terjadinya pelanggaran yang dilakukan oleh Solange karena Claire dan Solange yang sedang bermain peran tahu bagaimana kondisi *Madame* yang sedang sendiri karena *Monsieur* dipenjara. Adanya kesamaan pengetahuan ini membuat Solange menganggap Claire sudah mengerti apa yang ia maksud dengan *Madame* akan lebih cocok menggunakan riasan serba hitam dan tidak perlu menanyakannya lagi. Secara implikatur konvensional yang terkandung di dalamnya, pertanyaan Solange tersebut hanya berarti Solange menanyakan apakah dia harus menjelaskan lagi kalimat sebelumnya. Namun dilihat dari implikatur nonkonvensional, Solange tidak hanya bertanya melainkan juga secara tersirat mengatakan bahwa kalimat yang diucapkannya sudah jelas.

Pelanggaran yang dilakukan Solange ini tidak berpengaruh pada keberlangsungan dialog karena walaupun secara kalimat Solange tidak menjawab

pertanyaan Claire, secara makna kalimat pertanyaan tersebut sudah menjawab pertanyaan Claire. Hal ini terbukti dari tanggapan Claire “*Ah ! tu veux parler . . .*

Parfait. Menace-moi. Insulte ta maîtresse.” (Ah ! Kau berani bicara...Sempurna.

Ancam aku ! Hina majikanmu !) yang menunjukkan bahwa sebenarnya Claire

(*Madame*) tahu apa yang dimaksud dengan Solange dan mengatakan bahwa

Solange yang merupakan seorang pembantu tidak pantas berbicara seperti itu

pada majikannya karena terkesan menghina.

Data 12

Solange, froidement. : *Assez ! Dépêchez-vous. Vous êtes prête ?*

Claire : *Et toi ?*

Solange, doucement d'abord. : *Je suis prête, j'en ai assez d'être un objet de dégoût. Moi aussi, je vous hais ...*

(*Les Bonnes*, p. 28)

Solange, dingin : Cukup ! Ayo cepat! Kau siap ?

Claire : Dan kau?

Solange, dengan lembut : Aku siap. Aku sudah cukup sering menjadi sasaran kebencian. Aku juga membencimu....

(*Les Bonnes*, hal. 28)

Dialog di atas berlangsung di kamar *Madame* ketika Claire dan Solange

menirukan bagaimana *Madame* dan Claire saling berinteraksi. Solange

mengatakan bahwa adegan yang mereka lakukan sudah cukup dan ia mengajak

Claire untuk memulai adegan baru. Solange juga menanyakan apakah Claire siap.

Claire kemudian menanggapi dengan pertanyaan “*Et toi?*” (Dan kau ?) yang

melanggar maksim relevansi karena Claire tidak menjawab pertanyaan Solange

dengan “Ya” atau “Tidak” secara langsung. Seharusnya sebuah pertanyaan

dijawab dengan ujaran yang mengandung informasi yang berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan.

Secara tersurat, Claire bertanya apakah Solange siap untuk memulai adegan baru. Sedangkan secara tersirat atau dilihat melalui implikatur nonkonvensional, Claire mengatakan bahwa ia siap untuk memulai adegan baru melalui pertanyaannya apakah Solange juga siap. Pelanggaran yang dilakukan Claire ini terjadi karena pada dialog sebelumnya, dia mengatakan “*Il est temps !*” (Sekarang saatnya!) yang berarti bahwa adegan sebelumnya telah selesai dan sudah saatnya mereka berganti adegan. Pernyataan Claire yang terlihat dalam konteks linguistik ini tidak hanya bermakna Claire mengingatkan Solange bahwa sudah saatnya mereka berpindah ke adegan baru namun juga memberitahu bahwa dia sudah siap melakukannya. Pelanggaran maksim relevansi yang dilakukan oleh Claire ini tidak mengganggu dialog selanjutnya karena pada dialog Solange selanjutnya, Solange menjawab pertanyaan Claire bahwa dia juga siap dan secara langsung memulai dialog untuk adegan yang baru.

Data 13

Solange, décidée.

: Oui, j 'ai essayé. J'ai voulu te délivrer. Je n'en pouvais plus. J'étouffais de te voir étouffer, rougir, verdir, pourrir dans l'aigre et le doux de cette femme. Tu as raison reproche-le-moi. Je t'aimais trop. Tu aurais été la première à me dénoncer si je l'avais tuée. C'est par toi que j'aurais été livrée à la police.

Claire, elle la prend aux poignets. : Solange . . .

Solange, se dégageant.

: Il s'agit de moi.

Claire

: Solange, ma petite soeur. J'ai tort.

Elle va rentrer.

Solange

: Je n'ai tué personne. J'ai été lâche, tu comprends. J'ai fait mon possible, mais elle s'est retournée en dormant. Elle respirait doucement. Elle gonflait les draps : c'était Madame.

Claire

: Tais-toi.

(Les Bonnes, p. 49-50)

Solange

: Ya, aku sudah mencobanya. Dulu aku ingin melakukannya untukmu. Tapi sekarang tidak lagi. Aku menderita melihatmu sengsara, memerah, menghihau, membusuk karena kejahatan dan kelembutan wanita itu. Kau benar menyalahkanku padaku. Aku begitu menyayangimu. Kau akan menjadi orang pertama yang melaporkanku jika dulu aku membunuhnya. Hanya karenamu aku akan ditangkap polisi.

Claire, memegang pergelangan tangannya. : Solange...

Solange, bergeser

: Semua itu tentang aku.

Claire

: Solange, adikku, aku salah. Dia akan segera kembali.

Solange

: Aku tidak membunuh siapapun. Aku pengecut, kau tahu itu. Aku lakukan yang terbaik tapi dia berbalik. Dia bernafas pelan. Dia menyibak sprei. Ternyata itu Madame.

Claire

: Diam !

(Les Bonnes, hal. 49-50)

Percakapan di atas terjadi di rumah *Madame*. Solange menjelaskan bahwa dia memang pernah akan membunuh *Madame* namun tidak jadi dilakukannya karena dia sayang pada Claire, adiknya, dia tidak ingin Claire lebih menderita karena perlakuan *Madame*. Kemudian Solange memotong ujaran Claire dengan mengutarakan ujaran yang tidak relevan. *"Il s'agit de moi"* (Semua itu tentang aku) melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kesinambungan dengan ujaran sebelumnya.

Secara konteks epistemik, Solange dan Claire sama-sama tahu bagaimana *Madame* memperlakukan Claire sehingga membuat Solange berniat untuk membunuhnya. Sementara dari konteks fisik dapat diketahui bahwa Solange melanggar maksim relevansi untuk menjelaskan bahwa memang dia yang akan melakukan kejahatan tersebut. Solange akan membunuh *Madame* dan dia yang akan dipenjarakan. Solange ingin menjelaskan semuanya yang berkaitan dengan topik pembicaraan mereka yaitu “pembunuhan *Madame*”. Pelanggaran ini kemudian di jawab oleh Claire dengan ujaran yang juga melanggar maksim relevansi. Kalimat “*J'ai tort. Elle va rentrer.*” (Aku salah. Dia akan segera kembali.) tidak relevan dengan apa yang dikatakan Solange sebelumnya. Ujaran ini berimplikasi bahwa Claire ingin Solange menghentikan pembicaraan mengenai apa yang hampir dilakukan Solange pada *Madame*. Claire tidak ingin *Madame* mendengar pembicaraan mereka sehingga mereka harus berhati-hati. Peringatan dari Claire ini tidak ditangkap oleh Solange yang kemudian kembali melanggar maksim relevansi untuk menjelaskan mengapa ia tidak jadi membunuh *Madame* pada saat itu. Implikatur nonkonvensional dari pernyataan Solange “*Je n'ai tué personne. J'ai été lâche, tu comprends.*” (Aku tidak membunuh siapapun. Aku pengecut, kau tahu itu.) adalah Solange ingin mengakui bahwa dia pengecut dan ia ingin meminta maaf karena dia belum bisa membebaskan Claire dari penderitaannya selama ini. Solange mengutarakan bahwa setelah melihat *Madame* yang tidur, ia tidak jadi membunuhnya entah karena apa. Pelanggaran maksim relevansi yang terjadi secara berturut-turut ini tidak menghambat komunikasi antara Claire dan Solange karena walaupun ujaran

mereka secara kalimat tidak berkesinambungan satu sama lain, namun implikatur yang tersirat dalam ujaran dapat dimengerti oleh lawan tutur sehingga komunikasi tetap berjalan.

Data 14

- Solange : *C'est l'heure.*
 Claire : *Oui. (Elle se lève avec lassitude.) Je vais préparer la tisane.*
 Solange : *Surveille la fenêtre.*
 Claire : *On a le temps. Elle s'essuie le visage.*
 Solange : *Tu te regardes encore . . . Claire, mon petit . . .*
 Claire : *Je suis lasse.*
 Solange, dure : *Surveille la fenetre....*
 (Les Bonnes, p. 34)
- Solange : Sudah saatnya.
 Claire : Ya. (*Dia bangun dengan malas*). Aku akan menyiapkan teh herbal.
 Solange : Awasi jendelanya.
 Claire : Kita masih punya waktu. *Dia membasuh wajahnya.*
 Solange : Lihatlah dirimu lagi.. Claire...
 Claire : **Aku capek.**
 Solange, kasar : Awasi jendela itu....
 (Les Bonnes, hal. 34)

Dialog tersebut berlangsung ketika Claire dan Solange belum selesai berperan sebagai *Madame* dan Claire namun mereka harus bergegas merapikan kamar *Madame* karena *Madame* akan segera datang. Solange mengajak Claire untuk mengawasi jendela namun Claire tidak mau. Menurut Claire mereka masih mempunyai waktu untuk melakukan hal lain. Solange kemudian menanggapi Claire dengan pernyataan yang melanggar maksim relevansi. Ujaran "*Tu te regardes encore... Claire..*" (Lihatlah dirimu lagi, Claire...) digolongkan sebagai

pelanggaran terhadap maksim relevansi karena tidak memiliki kesinambungan dengan ujaran Claire sebelumnya “*On a le temps*” (Kita masih punya waktu).

Pelanggaran ini memiliki implikatur yaitu Solange ingin Claire melihat apa yang ia lakukan dan ia katakan. Solange menganggap waktunya mendesak dan mereka harus hati-hati. Untuk itu, ia meminta kembali agar Claire mengawasi jendela. Kemudian Claire menanggapi lagi dengan ujaran yang juga melanggar maksim relevansi bahwa dia capek. Ujaran ini memiliki implikatur yaitu selain mengatakan bahwa dirinya sedang capek, Claire ingin menegaskan bahwa dia tidak ingin mengawasi jendela untuk Solange. Pelanggaran ini terjadi dikarenakan oleh konteks linguistik yang menunjukkan bahwa sebelumnya Solange tetap meminta Claire untuk mengawasi jendela walaupun Claire tidak mau. Dengan melanggar maksim tersebut, Claire ingin agar Solange tidak memaksanya lagi. Sayangnya, implikatur dari pelanggaran maksim ini tidak diperhatikan oleh Solange. Pelanggaran maksim ini menghambat komunikasi antara Solange dan Claire karena masing-masing dari mereka mempertahankan keinginannya dan tidak memperhatikan apa yang diinginkan lawan tuturnya.

4.2.2 Tidak Relevan secara Kalimat dan Makna

Data 15

Solange : *Que Madame m'excuse, je préparais le tilleul (Elle prononce tillol.) de Madame.*

Claire : *Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.*

Solange : *Tous les bijoux de Madame ?*
(*Les Bonnes*, p. 16-17)

Solange : *Maafkan saya, Madame, saya sedang mempersiapkan minuman untuk Madame.*

Claire : Siapkan tata riasku. Gaun putih berpayet. Kipas dan zamrud-zamrudku.

Solange : Semua perhiasan *Madame* ?
(*Les Bonnes*, hal. 16-17)

Dialog di atas terjadi antara Claire dan Solange yang sedang bermain peran sebagai *Madame* dan Claire. Claire yang memerankan *Madame* tidak menggubris permintaan maaf dari Solange. Ia mengalihkan pembicaraan dengan meminta Solange untuk menyiapkan alat rias, gaun, kipas dan perhiasan *Madame*.

Permintaannya ini melanggar maksim relevansi karena tidak berkesinambungan dengan ujaran sebelumnya. Apabila Claire menaati maksim relevansi, ia akan menanggapi permintaan maaf Solange atau memberikan pernyataan mengenai "*tilleul*".

Pernyataan Claire yang melanggar maksim relevansi tersebut memiliki implikatur yaitu Claire menyuruh Solange agar segera membantunya mempersiapkan alat rias, gaun, kipas dan perhiasannya. Pelanggaran ini terjadi karena pengaruh konteks linguistik. Sebelumnya *Madame* mengatakan "*Préparez ma robe. Vite le temps presse.*" (Siapkan gaunku. Waktunya mendesak.).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Madame* sedang terburu-buru sehingga ia mengatakan secara langsung apa yang ia butuhkan tanpa menanggapi ujaran Solange sebelumnya. Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Claire ini tidak berpengaruh pada keberlangsungan dialog karena pada akhirnya Solange menanggapi permintaan *Madame* dan melupakan dialog sebelumnya dengan menanyakan "*Tous les bijoux de Madame ?*" (Semua perhiasan *Madame*?) yang berarti apakah dia harus mempersiapkan semua perhiasan *Madame* karena sebelumnya Claire tidak menyebutnya dengan spesifik.

Data 16

Claire : Tu sens approcher l'instant où tu ne seras plus la bonne. Tu vas te venger. Tu t'apprêtes ? Tu aiguises tes ongles ? La haine te réveille ? Claire n'oublie pas.

Claire, tu m'écoutes ? Mais Claire, tu ne m'écoutes pas ?

Solange, distraite. : Je vous écoute.

Claire : Par moi, par moi seule, la bonne existe. Par mes cris et par mes gestes.

Solange : Je vous écoute.

Claire, elle hurle. : C'est grâce à moi que tu es, et tu me nargues ! Tu ne peux savoir comme il est pénible d'être Madame, Claire, d'être le prétexte à vos simagrées ! Il me suffirait de si peu et tu n'existerais plus. Mais je suis bonne, mais je suis belle et je te défie. Mon désespoir d'amante m'embellit encore !

(*Les Bonnes*, p. 27)

Claire : Kau akan segera mendekat ketika kau tidak lagi menjadi pembantu. Kau ingin balas dendam. Kau siap? Kau meruncingkan kukumu? Kebencian yang membuatmu seperti itu? Claire, jangan lupa. Claire, kau mendengarkanku? Claire, kau tidak mendengarkanku?

Solange : Aku mendengarkanmu.

Claire : Karena aku, pembantu itu ada. Terlihat dari teriakan dan bahasa tubuhku.

Solange : **Aku mendengarkanmu.**

Claire, berteriak. : Karena aku kau ada disini dan kau malah menghinaku. Kau tak tahu betapa susahnyanya menjadi Madame. Claire, berpura-pura menjadi seseorang yang kau puja !

Cukup seperti ini dan kau tak akan ada lagi. Tapi aku adalah pembantu yang cantik dan aku menantangmu. Kekasihku yang putus asa itu tetap membuatku cantik!

(*Les Bonnes*, hal. 27)

Di kamar *Madame*, Claire sedang berpura-pura menjadi *Madame* dan

Solange menjadi *Claire*. *Madame* membicarakan tentang bagaimana peran dan

posisi pembantu menurut *Madame*. Pembantu itu ada karena adanya majikan yang memberikannya pekerjaan. Namun Solange menanggapi apa yang dikatakan Claire dengan ujaran yang tidak relevan yaitu "*Je vous écoute.*" (Aku mendengarkanmu). Ujaran tersebut merupakan pelanggaran terhadap maksimum relevansi karena Solange sama sekali tidak memberikan kontribusi yang berkesinambungan dengan apa yang diutarakan lawan tuturnya. Ujaran tersebut tidak memiliki relevansi dengan apa yang dikatakan Claire sebelumnya baik dari segi kalimat maupun makna.

Pelanggaran ini dipengaruhi oleh konteks linguistik karena sebelumnya Claire menuduh Solange tidak mendengarkannya. Sebelumnya Claire menuduhnya memiliki rencana jahat dan tengah mematangkan rencananya. Claire juga bertanya apakah Solange mendengarkan apa yang diutarakannya. Dengan melanggar maksimum relevansi, Solange ingin menegaskan bahwa ia benar-benar mendengarkan Claire. Selain itu, dengan ujarannya, Solange secara tersirat mengatakan bahwa ia tidak ingin berkomentar terhadap apapun yang dilontarkan Claire (*Madame*), ia hanya akan mendengarkannya.

Setelah pelanggaran maksimum relevansi yang dilakukan oleh Solange, Claire menghentikan adegan yang mereka perankan dan membuka pembicaraan bahwa sangat sulit baginya untuk memerankan *Madame* sedangkan Solange hanya menghinanya. Claire tidak suka dengan Solange yang menurutnya tidak serius dalam bermain peran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pelanggaran maksimum relevansi ini menghambat jalannya dialog antara Claire dan Solange karena implikatur nonkonvensional dari ujaran Solange yang melanggar

maksim relevansi tersebut ditangkap oleh Claire yang pada akhirnya tidak melanjutkan pembicaraan dan membuka topik baru.

Data 17

Claire, énumérant méchamment, et imitant Madame. :

Passe-moi la serviette ! Passe-moi les épingles à linge ! Épluche les oignons ! Gratte les carottes ! Lave les carreaux ! Fini. C'est fini. Ah ! J'oubliais ! ferme le robinet ! C'est fini. Je disposerai du monde.

Solange

: Ma petite soeur !

Claire

: Tu m'aideras.

Solange

: Tu ne sauras pas quels gestes faire. Les choses sont plus graves, Claire, plus simples.

(Les Bonnes, p. 59)

Claire, mendikte dengan kasar, menirukan Madame :

Berikan padaku lap itu ! Berikan penjepit jemuran itu padaku ! Kupas bawang-bawang ! Kupas wortel ! Bersihkan kaca juga ! Selesai. Semua sudah selesai. Ah ! Aku lupa ! Tutup kran itu ! Sudah selesai. Aku akan enyah dari dunia ini.

Solange

: Adikku!

Claire

: Kau akan membantuku.

Solange

: Kau tak akan pernah tahu adegan apa yang harus dimainkan. Semuanya menjadi lebih sulit, Claire, tapi lebih sederhana.

(Les Bonnes, hal. 59)

Pada percakapan tersebut, Claire dan Solange memulai kembali adegan dimana Claire menjadi *Madame* dan Solange menjadi *Claire*. Claire dengan meminta pada Solange untuk melakukan beberapa hal dalam waktu yang bersamaan seperti mengupas bawang, mengepel lantai dan sebagainya. Solange menanggapi perintah Claire tersebut dengan ujaran "*Ma petite soeur*" (Adikku). Solange belum memainkan perannya sebagai *Claire* karena Claire memulai adegannya sebelum dia selesai bicara. Solange ingin mengutarakan pendapatnya sebelum mereka benar-benar memulai beradegan. Claire kemudian menjawab

dengan ujaran “*Tu m'aideras*” yang berarti “Kau akan membantuku.” yang tidak memiliki relevansi dengan pernyataan Solange sebelumnya.

Pelanggaran terhadap maksim relevansi ini terjadi karena pada dialog sebelumnya, Claire mengutarakan bahwa ia ingin dominan dalam adegan yang akan mereka mainkan. Claire tidak menanggapi dan Solange dan memulai adegan tersebut begitu saja berharap agar Solange mengikutinya. Ketika Solange memanggilnya dengan “*Ma petite soeur*” (Adikku), dia tidak menanggapi melainkan mengatakan bahwa Solange akan membantunya. Implikatur nonkonvensional dari pelanggaran tersebut adalah Claire ingin Solange membiarkannya beradegan sesuka hatinya dan dapat membantunya untuk lebih menghayati perannya. Implikatur ini ditangkap oleh Solange yang menanggapi dengan komentar mengenai gerakan yang Claire lakukan. Dapat disimpulkan bahwa walaupun ujaran Claire tidak memiliki kesinambungan baik secara kalimat maupun secara makna dengan ujaran Solange sebelumnya, dialog antartokoh tetap berjalan karena Solange mengetahui apa yang diinginkan adiknya dan mulai membantunya dalam memerankan *Madame*.

Data 18

Solange : *Il n'y a pas de feu, madame. Et si Madame veut dire que nous manquons de discrétion...*

Madame : *Mais je ne veux rien dire de pareil.*

Solange : *Madame désire voir les de la journée?*

Madame : *En effet ! Tu es inconsciente ! Crois-tu que j'aie la tête aux chiffres? Mais enfin, Solange, me mépriserais-tu assez que tu me refuses toute délicatesse ? Parler de chiffres, de livrés de comptes, de recettes de cuisine, d'office et de bas office, quand j'ai le désir de rester seule avec mon chagrin !*

Convoque les fournisseurs pendant que tu y es !

(*Les Bonnes*, p. 72)

Solange : Tak ada api *Madame*. Jika *Madame* mengatakan bahwa kami tidak bijaksana..

Madame : Aku tak akan mengatakan hal semacam itu.

Solange : **Madame ingin memeriksa laporan keuangan hari ini?**

Madame : Tentu. Kau tak sadar. Kau tahu aku selalu memikirkan uang ? Tapi, Solange, apakah kau mencoba merendhankanku dengan menolak kebbaikanku ? Kau membicarakan tentang angka, tentang laporan keuangan, tentang resep masakan, juga tentang kantor ketika aku ingin bertahan dalam kesusahanku. Panggil saja orang lebih tepat untuk itu !

Dalam percakapan di atas, *Madame* sedang bersama Solange. Solange mengatakan bahwa tidak ada api untuk menghangatkan diri. Solange juga menambahkan bahwa *Madame* mengatakan bahwa dia dan Claire adalah pembantu yang tidak bijaksana. Namun ketika Solange belum selesai berbicara, *Madame* memotongnya dengan mengatakan bahwa ia tidak bermaksud mengatakan bahwa pembantunya tidak bijaksana. Setelah itu, Solange menanggapi ujaran *Madame* dengan pertanyaan yang tidak relevan yaitu “*Madame désire voir les comptes de la journée?*” (*Madame* ingin memeriksa laporan keuangan hari ini?). pertanyaan tersebut tidak memiliki korelasi dengan pernyataan *Madame* sebelumnya.

Solange melanggar maksim relevansi karena pada dialog sebelumnya,

Madame terlihat capek dan menggerutu tentang Solange. Solange menyarakannya untuk beristirahat namun *Madame* tidak mau. *Madame* menganggap Solange mengganggunya. Untuk itu Solange melanggar maksim

karena ia ingin mengalihkan pembicaraan. Ia ingin menunjukkan bahwa sebagai pembantu, ia melaksanakan tugas-tugasnya seperti memperhatikan majikannya dan membawakan perhitungan harian yang harus diperiksa majikannya. Selain itu, konteks fisik juga melatarbelakangi terjadinya pelanggaran tersebut karena dengan mengalihkan pembicaraan, Solange akan dapat mengulur waktu untuk menunggu Claire yang sedang menyiapkan minuman beracun untuk *Madame*.

Pelanggaran yang dilakukan Solange tersebut mengganggu jalannya percakapan karena *Madame* tidak serta merta beralih ke topik perhitungan keuangan namun masih menggerutu mengenai Solange yang menurutnya terlalu mendikthenya untuk melakukan beberapa hal. *Madame* mengatakan bahwa ia ingin Solange mengerti bahwa ia sedang susah.

Data 19

Claire : *Le tilleul est prêt.*
Madame : *Adieu les bals, les soirées, le théâtre. C'est vous qui hériterez de tout cela.*
Claire, sèche. : *Que madame conserve ses toilettes.*
Madame, sursautant. : *Comment ?*
Calire, calme : *Madame devra meme en commander de plus belles.*

(*Les Bonnes*, p. 75)

Claire : Minumannya sudah siap.
Madame : Selamat tinggal lantai dansa, pesta, gedung teater. Kau yang akan mewarisi semuanya.
Claire, polos : Semoga *Madame* menjaga alat-alat riasnya.
Madame, berdiri : Apa kau bilang ?
Claire, tenang : Bahkan *Madame* bisa membeli alat rias yang lebih indah.

(*Les Bonnes*, hal. 75)

Dalam dialog di atas, Claire baru saja membuatkan minuman untuk *Madame* yang sedang berbicara dengan Solange. *Madame* menanggapi Claire yang mengatakan bahwa minumannya sudah siap dengan ujaran yang tidak relevan baik secara kalimat maupun makna. *Madame* mengucapkan selamat tinggal pada kemewahan hidupnya dan mengatakan bahwa pembantunya, Claire dan Solange yang akan mewarisi semuanya.

Pelanggaran yang dilakukan oleh *Madame* dipengaruhi oleh konteks linguistik karena pada dialog sebelumnya mengatakan “*J'abandonne la vie élégante.*” (Aku akan meninggalkan kehidupan mewahku.” Ujaran *Madame* yang melanggar maksim tersebut bukanlah tanggapan yang diutarakan untuk menanggapi Claire melainkan kelanjutan dari ujaran *Madame* pada dialog sebelumnya pada Solange.

Ujaran *Madame* tersebut memiliki implikasi bahwa dia memang akan benar-benar meninggalkan apapun yang biasanya ia lakukan dan ia miliki karena ia ingin menemani *Monsieur*. Implikatur ini dapat dimengerti oleh Claire yang kemudian berharap “*Que madame conserve ses toilettes.*” (Semoga *Madame* menjaga alat-alat riasnya). Dilihat dari konteks epistemik, Claire yang mengagumi *Madame* dan segala yang barang-barangnya berharap bahwa *Madame* juga akan memberikan alat riasnya pada mereka. Alat rias yang biasanya Claire pakai tanpa izin *Madame* untuk bermain peran bersama Solange. Namun sayangnya *Madame* yang tidak mengetahui bahwa Claire dan Solange memakai alat riasnya secara diam-diam tidak dapat menangkap maksud pembicaraan Solange. Hal ini terlihat pada ujaran *Madame* “*Comment?*” yang berarti “Apa

kau bilang?" yang menunjukkan ketidakpahaman *Madame* akan maksud *Claire*.

Pelanggaran yang terjadi dalam percakapan ini pada akhirnya menghambat jalannya dialog karena adanya perbedaan *background knowledge* antara *Claire* dan *Madame*.

4.3 Pelanggaran Maksim Relevansi dan Kuantitas

Dalam naskah drama *Les Bonnes*, ditemukan 10 ujaran yang melanggar maksim relevansi dan maksim kuantitas sekaligus yang terdiri dari 4 ujaran yang tidak relevan secara kalimat dan memuat informasi yang berlebihan, 3 ujaran yang tidak relevan secara kalimat dan berisi informasi yang kurang, 1 ujaran yang tidak memiliki relevansi baik secara kalimat maupun makna dan memuat informasi yang berlebihan dan 2 ujaran yang tidak memiliki relevansi baik secara kalimat maupun makna dan mengandung informasi yang kurang dari penutur kepada lawan tuturnya. Berikut beberapa contoh pelanggaran tersebut:

Data 20

Solange

: *Le moindre mot vous paraît une menace. Que Madame se souvienne que je suis la bonne.*

Claire

: *Pour avoir dénoncé Monsieur à la police, avoir accepté de le vendre, je vais être à ta merci ? Et pourtant j'aurais fait pire. Mieux. Crois-tu que je n'aie pas souffert ? Claire, j'ai forcé ma main, tu entends, je l'ai forcée, lentement, fermement, sans erreur, sans ratures, à tracer cette lettre qui devait envoyer mon amant au bagne. Et toi, plutôt que me soutenir, tu me nargues ? Tu parles de veuvage ! Monsieur n'est pas mort, Claire. Monsieur, de bagne en bagne, sera conduit jusqu'à la Guyane peut être, et moi, sa maîtresse, folle de douleur, je*

l'accompagnerai. Je serai du convoi. Je partagerai sa gloire. Tu parles de veuvage. La robe blanche est le deuil des reines, Claire, tu l'ignores. Tu me refuses la robe blanche !

*Solange, froidement. : Madame portera la robe rouge.
(Les Bonnes, p.21)*

Solange

: Perkataanku terdengar seperti ancaman. Semoga *Madame* ingat kalau aku pembantu.

Claire

: Karena sudah melaporkan *Monsieur* pada polisi, dan setuju untuk menyerahkannya, berarti aku berhutang budi padamu? Terlebih lagi aku akan melakukan hal yang lebih buruk. Lebih baik. Kau pikir aku tidak menderita? Claire, aku bersusah payah menggerakkan tanganku untuk menulis surat tanpa cacat yang mengantarkan kekasihku ke penjara. Alih-alih mendukungku, kau malah menghinaku. Membahas status jandaku! *Monsieur* tidak akan mati Claire, ia akan hidup dari satu penjara ke penjara lainnya, mungkin sampai Guyana. Dan aku, akan gila karena kesengsaraan, aku akan tetap menemaninya. Aku aka nada dalam rombongannya. Merayakan kejayaannya. Kau membicarakan tentang janda. Gaun putih adalah duka Claire, kau mengabaikanku. Kau tak mau memberikanku gaun putih itu.

Solange

: *Madame* akan mengenakan gaun merah.

(Les Bonnes, hal.21)

Dalam dialog di atas, Claire sedang berperan sebagai *Madame* dan

Solange menjadi Claire. Solange mengatakan bahwa *Madame* terkesan

mengancamnya. Claire (*Madame*) kemudian menanggapi dengan

membicarakan tentang *Monsieur* yang sedang dipenjara, tentang *Madame* yang

merasa telah bersusah payah menulis surat untuk *Monsieur* namun tetap tidak

didukung dan dihina oleh pembantunya, tentang *Madame* yang menyangkal

bahwa dirinya bukanlah janda karena dia akan mengikuti kemanapun *Monsieur* dipenjara. Claire tidak menanggapi ujaran Solange “*Le moindre mot vous paraît une menace. Que Madame se souviennne que je suis la bonne.*” (Perkataanku terdengar seperti ancaman. Semoga *Madame* ingat kalau aku pembantu.). Ujaran tersebut dapat disebut sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi dan kuantitas karena tidak relevan dengan pernyataan Solange sebelumnya dan banyaknya informasi yang diberikan Claire (*Madame*).

Implikatur nonkonvensional dari pernyataan Claire tersebut adalah dia akan melakukan apapun untuk *Monsieur* yang dicintainya dan dia ingin Solange mendukungnya. Dia ingin Solange tahu apa yang dia rasakan. Hal ini terjadinya karena dilihat dari dialog yang terjadi sebelumnya, Solange terkesan memojokkan Claire (*Madame*) yang kini sendiri karena *Monsieur* berada di penjara. Pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi ini berpengaruh pada jalannya dialog setelahnya karena pada dialog selanjutnya, Solange mengatakan “*Madame portera la robe rouge.*” (*Madame* akan mengenakan gaun merah). Solange membahas gaun apa yang akan digunakan oleh Claire dan tidak lagi membahas mengenai *Monsieur* atau kemalangan *Madame*. Hal ini dipengaruhi oleh terlalu banyak topik dan informasi yang diberikan Claire sehingga Solange hanya menanggapi informasi terakhir, yaitu “*La robe blanche est le deuil des reines, Claire, tu l'ignores. Tu me refuses la robe blanche !*” (Gaun putih adalah duka Claire, kau mengabaikanku. Kau tak mau memberikanku gaun putih itu.)

Data 21

Claire : *Allez-vous-en.*

Solange

: Pour vous servir, encore, madame ! Je retourne à ma cuisine. J'y retrouve mes gants et l'odeur de mes dents. Le rot silencieux de l'évier. Vous avez vos fleurs, j'ai mon évier. Je suis la bonne. Vous au moins vous ne pouvez pas me souiller. Mais vous ne l'emporterez pas en paradis. J'aimerais mieux vous y suivre que de lâcher ma haine à la porte. Riez un peu, riez et priez vite, très vite ! Vous êtes au bout du rouleau ma chère ! (Elle tape sur les mains de Claire qui protège sa gorge.) Bas les pattes et découvrez ce cou fragile. Allez, ne tremblez pas, ne frissonnez pas, j'opère vite et en silence. Oui, je vais retourner à ma cuisine, mais avant je termine ma besogne.

Elle semble sur le point d'étrangler Claire. Soudain un réveille-matin sonne. Solange s'arrête. Les deux actrices se rapprochent, émues, et écoutent, pressées l'une contre l'autre.

Déjà ?

Claire

: Dépêchons-nous. Madame va rentrer. (Elle commence à dégrafer sa robe.) Aide-moi. C'est déjà fini, et tu n'as pas pu aller jusqu'au bout.

(Les Bonnes, p. 31-32)

Claire

: Pergilah !

Solange

: Untuk melayanimu, Madame. Aku akan kembali ke dapur dimana aku akan menemukan sarung tangan, bau gigiku dan suara bak cuci piring. Kau memiliki bunga-bunga. Aku memiliki bak cuci piring. Aku hanya seorang pembantu tapi Anda tak bisa merendhankanku. Anda juga tidak bisa membawanya ke surga. Aku lebih memilih untuk mengikuti kesana untuk melampiaskan kebencianku. Tersenyumlah, tertawalah, berdoalah dengan cepat! Kau putus asa, sayang! (Dia memegang tangan Claire untuk melindungi dadanya). Lepaskan tanganmu dan lihatlah lehernya yang rentan. Ayo, jangan goyah, jangan lemah, aku akan menyelesaikannya dengan cepat dan diam-diam. Ya, aku akan kembali ke dapur tapi sebelumnya aku akan menyelesaikan

pekerjaannya. Dia terlihat akan memaksa Claire.

Tiba-tiba alarm berbunyi. Solange diam. Keduanya mendekat, berpindah, mendengarkan dan saling mendorong.

Sudah?

Claire : Ayo cepat. *Madame* akan segera pulang. (*Dia mulai melepas gainnya*). Bantu aku. Semuanya sudah berakhir dan kau akan bisa menyelesaikannya.

(*Les Bonnes*, hal. 31-32)

Pada percakapan tersebut, Claire yang sedang berperan menjadi *Madame* menyuruh Solange (Claire) untuk pergi. Solange menanggapi perintah *Madame* dengan ujaran yang tidak relevan dan memuat informasi yang berlebihan mengenai apa yang akan ditemuinya di dapur, betapa berbedanya dapur dan kamar *Madame*, dan *Madame* tak bisa meremehkannya walaupun dia adalah seorang pembantu. Ujaran tersebut dikatakan tidak relevan karena tidak menanggapi secara langsung perintah *Madame*. Solange membeberkan banyak hal yang tidak dibutuhkan oleh *Madame* sebelum pada akhirnya dia mengatakan bahwa ia akan pergi ke dapur setelah menyelesaikan pekerjaannya.

Konteks epistemik dari percakapan ini berpengaruh terhadap terjadinya pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Solange karena Solange menganggap bahwa *Madame* tidak tahu dan perlu tahu bagaimana keadaan dapur yang sangat berbeda dengan kamar *Madame*. Secara tersirat Solange ingin *Madame* menghargainya sebagai pembantu yang hanya terbiasa dengan hal-hal kotor di dapur. Solange tidak suka dengan tindakan *Madame* sebelumnya yang tiba-tiba menyuruhnya pergi tanpa menanggapi pernyataan Solange. Selain itu, konteks sosial juga melatarbelakangi terjadinya pelanggaran maksim karena sebagai pembantu, Solange harus menuruti apa yang diminta majikannya. Apabila

Solange tidak suka, dia harus menyampaikannya dengan sopan sehingga membuatnya mengatakan banyak hal yang pada intinya menunjukkan bahwa ia ingin dihargai walaupun dia hanyalah seorang pembantu. Ujaran Solange yang memiliki makna tersirat tersebut tidak diketahui kelanjutannya karena sebelum Claire (*Madame*) menanggapi ujaran Solange, sebuah alarm berbunyi menandakan bahwa adegan mereka telah selesai. Mereka akhirnya tidak melanjutkan pembicaraan dan mengalihkan pembicaraan mengenai adegan mereka yang harus berakhir padahal adegan tersebut belum selesai. Dengan kata lain, pelanggaran yang dilakukan Solange tidak berdampak pada terhambatnya dialog karena adanya hal lain yang menyebabkan beralihnya topik pembicaraan tokoh.

Data 22

Solange, elle lui enlève la robe. : Surveille la fenêtre.

Claire : Remarque que nous avons de la marge.

J'ai remonté le réveil de façon qu'on puisse tout ranger. (Elle se laisse avec lassitude tomber sur le fauteuil.)

Solange : Il fait lourd, ce soir. Il a fait lourd toute la journée.

(Les Bonnes, p. 33)

Solange, melepas gaunnya : Awasi jendelanya.

Claire : Ingatlah kita memiliki batas. Aku memasang kembali jam itu agar kita bisa membereskan semuanya. Dia menghempaskan tubuhnya dengan lemas ke sofa.

Solange : Malam ini sangat berat. Hari ini sangat berat.

(Les Bonnes, hal. 33)

Dialog tersebut berlangsung di kamar *Madame*, majikan Claire dan Solange yang sedang tidak berada di rumah. Mereka berdua baru saja selesai

memainkan adegan dimana Claire berperan sebagai Solange dan Solange menjadi Claire. Mereka sedang merapikan barang-barang yang baru saja mereka gunakan karena *Madame* akan segera datang. Claire menjelaskan bahwa alarm membantu mereka untuk mengetahui batas akhir permainan mereka dan waktu untuk menata kembali kamar *Madame*. Solange menyuruh Claire mengawasi jendela karena dia takut *Madame* datang. Namun perintah Solange ini ditanggapi Claire dengan ujaran yang tidak relevan dan berisi informasi yang berlebihan mengenai jam alarm yang diatur oleh Claire sebagai pengingat waktu bagi mereka. Alarm tersebut memberikan waktu pada mereka untuk dapat mengembalikan kamar *Madame* seperti semula.

Konteks linguistik berpengaruh terhadap terjadinya pelanggaran maksimum kuantitas dan relevansi karena sebelumnya Solange menyalahkan Claire karena mereka tak pernah bisa menyelesaikan adegan *Madame* dan Claire karena Claire terlalu lama bersiap dan menghabiskan waktu. Dengan melanggar maksimum tersebut, Claire ingin menjelaskan bahwa apa yang mereka lakukan memiliki batas sehingga harus ada pengingat waktu bagi mereka agar mereka bisa menata kembali kamar *Madame*. Selain itu, Claire juga tidak ingin disalahkan karena walaupun mereka tidak bisa menyelesaikan adegan, setidaknya mereka masih memiliki waktu untuk menyambut *Madame* yang akan pulang dan tidak dicurigai apapun oleh *Madame* karena kamar *Madame* rapi. Keinginan Claire yang disampaikan melalui ujarannya yang melanggar maksimum ini tidak mengganggu jalannya dialog antara Claire dan Solange karena sebelum Solange menanggapi pernyataan Claire, Claire telah duduk dengan lemas di sofa sehingga Solange

menanggapi tindakan Claire tersebut dengan ucapan “*Il fait lourd, ce soir. Il a fait lourd toute la journée.*” (Malam ini sangat berat. Hari ini sangat berat.) dan melupakan bahasan mereka mengenai waktu dan adegan mereka sebelumnya.

Data 23

Solange : *C'est trop tôt, tu as raison. Laisse la fenêtre. Ouvre les portes de l'antichambre et de la cuisine. (Claire ouvre l'une et l'autre porte.) Va voir si l'eau bout.*

Claire : *Toute seule ?*

Solange : *Attends alors, attends qu'elle vienne. Elle apporte son étote, ses perles, ses larmes, ses sourires, ses soupirs, sa douceur.*

Sonnerie du téléphone. Les deux sœurs écoutent.

(Les Bonnes, p. 52)

Solange : Ini terlalu dini, kau benar. Biarkan jendelanya seperti itu. Buka pintu depan dan dapur. *(Claire membuka kedua pintu.)*. Lihatlah bagaimana airnya.

Claire : Sendirian ?

Solange : **Tunggulah, tunggu sampai dia datang. Dia membawa syalnya, permatanya, air matanya, senyumnya, hembusan nafasnya, kebajikannya.**

Telepon bordering. Mereka berdua mendengarkan.

(Les Bonnes, hal. 52)

Claire dan Solange baru saja merapikan barang-barang *Madame* yang baru saja mereka gunakan untuk bermain peran. Solange merasa sudah saatnya *Madame* datang dan ia menyuruh Claire untuk membuka pintu depan untuk *Madame* dan pintu dapur untuk mereka. Claire menanyakan apakah dia harus melakukannya seorang diri. Pertanyaan Claire ini kemudian dijawab Solange dengan memberikan informasi berlebihan yaitu “*Attends alors, attends qu'elle vienne. Elle apporte son étote, ses perles, ses larmes, ses sourires, ses soupirs, sa douceur.*” yang berarti “Tunggulah, tunggu sampai dia datang. Dia membawa

syalnya, permatanya, air matanya, senyumnya, hembusan nafasnya, kebbaikannya.” Ujaran ini dapat dikatakan melanggar maksim relevansi dan kuantitas karena dengan memberikan informasi berlebihan mengenai apa yang akan dibawa *Madame* saat pulang tidak relevan dan tidak menjawab pertanyaan Claire.

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh Solange tersebut terjadi karena Solange ingin Claire membuka pintu tepat saat *Madame* agar dia mengetahui apa saja yang dibawa *Madame* saat pulang yang mungkin bisa dibagikan kepada pembantunya. Pernyataan tersebut sebenarnya tidak menjawab pertanyaan Claire apakah dia harus membuka kedua pintu tersebut seorang diri namun memberikan informasi baru untuk Claire kapan dia bisa membuka pintu tersebut. Konteks linguistik juga menjadi penyebab terjadinya pelanggaran ini karena menurut Solange, Claire tahu bahwa mereka harus membukakan pintu untuk menyambut *Madame* dan Claire tidak perlu bertanya siapa yang harus melakukannya karena pada ujaran Solange sebelumnya, dia jelas mengatakan bahwa dia menyuruh Claire untuk membuka pintu ruang tamu dan pintu dapur. Kalimat perintah ini memiliki implikasi bahwa Claire diminta Solange untuk membuka pintu sendiri.

Pelanggaran ini tidak berpengaruh terhadap keberlangsungan dialog antartokoh karena sebelum Claire menanggapi ujaran Solange, ada telepon berdering yang mengalihkan perhatian mereka.

Data 24

Solange, se retournant et voyant Claire dans la robe de Madame.

: Vous êtes belle !

Claire : Passez sur les formalités du début. Il y a longtemps que vous avez rendu inutiles les

mensonges, les hésitations qui conduisent à la métamorphose ! Presse-toi ! Presse-toi.

Je n'en peux plus des hontes et des humiliations . Le monde peut nous écouter, sourire, hausser les épaules, nous traiter de folles et d'envieuses, je frémis, je frissonne de plaisir, Claire, je vais hennir de joie !

Solange

: Vous êtes belle !

Claire

: **Commence les insultes.**

Solange

: Vous êtes belle.

Claire

: Passons . Passons le prélude. Aux insultes.

Solange

: Vous m'éblouissez. Je ne pourrai jamais.

Claire

: J'ai dit les insultes. Vous n'espérez pas m'avoir fait revêtir cette robe pour m'entendre chanter ma beauté. Couvrez-moi de haine ! D'insultes ! De crachats !

(*Les Bonnes*, p. 99)

Solange, menoleh dan melihat Claire mengenakan gaun Madame

: Kau cantik !

Claire

: Lewati formalitas awal itu. Sudah lama kau membuat kebohonganmu menjadi tak berguna, keraguan yang menuntun pada perubahan ! Cepat ! Cepat ! Aku tidak tahan lagi dengan rasa malu dan keraguan ini. Seluruh dunia dapat mendengar, tertawa, mengangkat bahu, memperlakukan kita dengan kegilaan dan kedengkian. Aku goyah, dengan senang hati aku goyah, Claire, aku akan tertawa dalam kebahagiaan !

Solange

: Kau cantik.

Claire

: **Mulailah dengan hinaan.**

Solange

: Kau cantik.

Claire

: Lewati, lewati prolog itu. Langsung hina aku.

Solange

: Kau mempesona. Aku tak bisa.

Claire

: Kubilang penghinaan. Kau tak membuatku memakai gaun ini lagi untuk kau puji. Hujani aku dengan kebencian ! Hinaan!

(*Les Bonnes*, hal. 99)

Pada percakapan di atas, Solange memuji Claire “*Vous êtes belle !*” (Kau cantik) yang baru saja mengenakan gaun *Madame*. Mereka berdua akan bermain

peran sebagai *Madame* dan Claire. Solange sebenarnya kurang setuju dengan adegan yang akan mereka perankan karena pada akhirnya, Claire akan mati sebagai *Madame*. Setelah melihat Claire sudah bersiap dan mengenakan gaun *Madame*, Solange memuji Claire yang kemudian menanggapi pujian Claire dengan ujaran "*Commence les insultes*" (Mulailah dengan hinaan) yang melanggar maksim relevansi dan kuantitas. Ujaran tersebut dikatakan melanggar maksim relevansi karena tidak memiliki kesinambungan dengan dialog setelahnya. Sedangkan disebut melanggar maksim kuantitas karena ujaran tersebut tidak memuat informasi yang lengkap. Claire tidak memberikan penjelasan mengenai "*Les insultes*" (Hinaan).

Dilihat dari konteks fisiknya, mereka berdua belum mulai berperan sebagai *Madame* dan Claire. Solange menyatakan "Kau cantik" untuk memuji Claire yang cantik dalam balutan gaun *Madame*, bukan sebagai Claire yang sedang memuji majikannya. Namun Claire mengira Solange sudah memulai adegan dimana Claire memuji *Madame*. Ujaran Claire yang melanggar dua maksim sekaligus tersebut berimplikasi bahwa ia ingin mereka segera memulai adegannya tanpa prolog, tanpa Claire memuji *Madame* karena ia ingin adegan tersebut selesai sesuai skenario mereka dimana pada akhirnya *Madame* (yang diperankannya) mati. Pelanggaran ini terjadi karena menurut Claire, Solange akan mengetahui maksudnya karena Solange tahu bagaimana skenario adegan mereka.

Konteks linguistik menjelaskan bahwa sebelumnya Solange sudah memuji Claire dan Claire ingin Solange tidak memujinya dan segera memulai adegannya. Solange yang masih tidak setuju dengan ide Claire untuk bermain peran ini

menjawab lagi ujaran Claire yang melanggar maksim tersebut dengan pujian kembali sehingga komunikasi diantara mereka terganggu karena masing-masing penutur mempertahankan pemikiran masing-masing.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan dari temuan yang telah dianalisis dan memberikan sarannya terutama kepada calon peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dialog dalam naskah drama dari segi pragmatik.

5.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis temuan berdasarkan landasan teori, penulis mendapatkan beberapa kesimpulan, antara lain:

a. Dalam drama absurd *Les Bonnes* terdapat 18 pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang berlebihan dan 4 pelanggaran maksim kuantitas yang terjadi karena penutur memberikan informasi yang kurang kepada lawan tuturnya. Sementara pelanggaran maksim relevansi berupa 13 ujaran penutur yang secara kalimat tidak berhubungan dengan apa yang dituturkan sebelumnya oleh lawan tutur namun masih memiliki relevansi secara makna sejumlah dan 9 ujaran penutur yang baik kalimat maupun maknanya tidak memiliki kesinambungan dengan apa yang diutarakan sebelumnya oleh lawan tutur. Selain itu, terdapat 10 ujaran yang melanggar dua maksim sekaligus.

b. Pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi ini disebabkan oleh salah satu atau lebih dari satu konteks pembicaraan sesuai yang dikemukakan oleh McManis yaitu konteks fisik, konteks epistemik, konteks linguistik dan konteks sosial. Konteks fisik dapat melatarbelakangi terjadinya suatu

pelanggaran maksim karena adanya pengaruh latar, tindakan atau topik pembicaraan penutur dan lawan tutur. Sementara konteks epistemik dapat menjadi penyebab pelanggaran apabila ada pengaruh dari *background knowledge* yang dimiliki baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Konteks linguistik juga dapat menyebabkan terjadinya pelanggaran maksim ketika dialog penutur dan lawan tutur sebelumnya berpengaruh pada dialog yang mengikutinya. Sedangkan konteks sosial dapat menjadi penyebab terjadinya pelanggaran maksim karena percakapan antara penutur dan lawan tuturnya dipengaruhi oleh status dan relasi sosial diantara mereka. Selain itu, penutur yang melanggar maksim kuantitas dan relevansi memiliki tujuan tertentu seperti menjelaskan suatu hal, menegaskan pendapat, mempengaruhi ataupun meminta kepada lawan tuturnya. Hal ini terlihat dari implikatur nonkonvensional yang terkandung dalam setiap ujaran yang melanggar baik maksim kuantitas maupun maksim relevansi.

c. Implikatur yang tersirat dari ujaran yang melanggar maksim ada yang dimengerti dan ada yang tidak dimengerti oleh lawan tutur sehingga akan berdampak pada keberlangsungan dialog antartokoh. Namun demikian, sebagian besar pelanggaran maksim dalam naskah drama *Les Bonnes*, tidak menghambat jalannya dialog antartokoh. Hal ini terjadi bukan hanya karena lawan tutur berhasil menangkap pesan tersirat dari penutur namun juga karena adanya pengalihan topik pembicaraan oleh lawan tutur, terjadinya pelanggaran maksim untuk menanggapi pelanggaran maksim dan adanya adegan yang dilakukan penutur atau lawan tutur untuk menanggapi ujaran

yang melanggar maksim. Pada pelanggaran maksim kuantitas dimana penutur memberikan informasi yang berlebihan kepada lawan tuturnya, lawan tutur tidak menanggapi semua informasi yang diberikan melainkan hanya satu hal atau hal yang berada dalam kalimat terakhir sehingga komunikasi menjadi tidak efektif karena topik yang sebelumnya dibahas dilupakan dan dialihkan ke topik baru.

d. Banyaknya pelanggaran maksim kuantitas dan relevansi dalam naskah drama *Les Bonnes* menjadikan karya tersebut tergolong dalam kategori drama absurd. Jean Genet berhasil memberikan kesan absurd dalam *Les Bonnes* melalui dialog antartokohnya. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan Esslin (dikutip dari Chaniago, 2009, hal. 1) bahwa, "Dialog-dialog yang ada dalam teater absurd seringkali bersifat tidak jelas dan tidak koheren". Ketidakjelasan ini merupakan ketidaksengajaan penulis yang bertujuan untuk menghasilkan karya yang absurd dan sia-sia sebagai bentuk kekecewaan terhadap Perang Dunia.

e. Keberlangsungan dialog antartokoh dalam drama adalah salah satu contoh bagaimana dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi dapat berlangsung dengan atau tanpa menaati prinsip kerjasama Grice. Walaupun biasanya terjadi hambatan dalam komunikasi, hal tersebut dapat diatasi dengan pengulangan atau penjelasan yang sesuai dengan konteks percakapan sehingga komunikasi dapat terus berjalan dengan efektif.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan hasil analisis dialog dalam naskah drama *Les Bonnes*, saran yang peneliti berikan khususnya kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji dialog dalam naskah drama *Les Bonnes* atau drama lain, yakni:

- a. Peneliti selanjutnya dapat memfokuskan kajian pada maksim relevansi saja karena lebih mengarah pada kesinambungan dialog antartokoh.
- b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori tindak tutur untuk mengetahui latar belakang dan tujuan penutur melanggar suatu maksim.
- c. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis kohesi antar kalimat dalam dialog drama *Les Bonnes* karena peneliti menemukan banyak sekali kalimat dalam dialog yang tidak berkesinambungan dengan kalimat setelahnya.
- d. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis bagaimana pemahaman penonton dengan Bahasa Prancis sebagai bahasa ibunya terhadap pementasan drama *Les Bonnes* yang terdapat ketidaksinambungan dan ketidakjelasan dalam dialog antartokohnya.

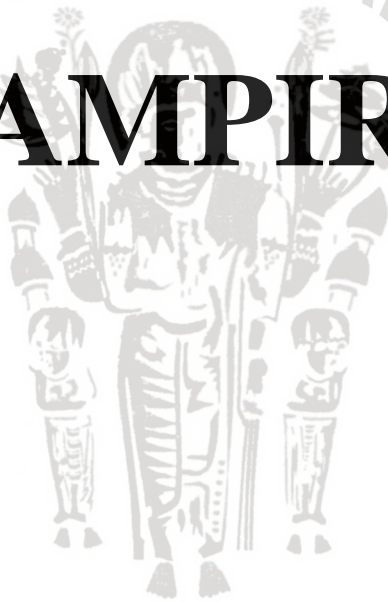
DAFTAR PUSTAKA

- Al Zou'bi, Mohammad. (2010). *Le Théâtre de l'Absurde ou « Le Nouveau Théâtre »*. Jordan Journal of Modern Languages and Literature Vol. 2 No.1, 2010, pp. 91-102.
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Aston, Elaine. & Savona, George. (1991). *Theatre as Sign-system*. New York: Routledge.
- Bracops, Martine. (2006). *Introduction à la pragmatique*. Bruxelles : De Boeck & Larcier s.a.
- Chaniago, Risha Jilian. (2009). *Absurditas dalam Le Ping Pong*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Dwiyani, Bastian. (2013). *Ragam Bahasa Argot dalam Novel Qu'allah Bénisse La France Karya Abd Al Malik*. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Genet, Jean. (1976). *Les Bonnes*. Paris: Marc Barbezat-L'Arbalète.
- Grice, H. Paul. (1975). *Logic and Conversation* (ed. Peter Cole dan Jerry L. Morgan). New York: Academic Press.
- Hidayati. (2009). *Analisis Pragmatik Humor Nasruddin Hoja*. Skripsi. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Kusumawardhani, Sriwahyuni. (2011). *The Violation of Maxim of Quantity in Stephenie Meyer's Eclipse*. Skripsi. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Komputer Indonesia.
- Kennedy, X. J & Gioia, Dana. (2002). *Literature: an Introduction to Fiction, Poetry, and Drama*. New York : Longman.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Terj. Oka). Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. New York : Cambridge University Press.
- Luxemburg, Jan van, Bal, Mieke & Weststeijn, Willem G. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra* (Terj. Hartoko). Jakarta: PT. Gramedia.

- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujiyono. (1996). *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Malang: IKIP Malang.
- Noviana, Fistian. (2011). *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama pada Pemakaian Bahasa Percakapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia serta Aplikasinya dalam Pengajaran Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Seyegan Sleman*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ouiza, Berdjane. (2012). *Edward Albee's The Zoo Story and Harold Pinter's The Caretaker: Theatre of the Absurd or Theatre of Language?*. Disertasi. Faculty of Letters and Languages Mouloud MAMMERI University of Tizi-Ouzou.
- Rahardi, Kunjana. (2005) *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suryabrata, Sumadi. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tambajong, Japi. (1981). *Dasar-dasar Dramaturgi*. Bandung : Pustaka Prima.
- Walija. (1996). *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik* (Terj. Wahyuni). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran Data Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi dalam Naskah Drama *Les Bonnes*

No	Dialog	Pelanggaran Maksim
1	<p><i>Claire</i> <i>Préparez ma robe. Vite le temps presse. Vous n'êtes pas là? (Elle se retourne.) Claire ! Claire!</i></p> <p><i>Que Madame m'excuse, je préparais le tilleul (Elle prononce tillol.) de Madame.</i> <i>Claire</i> <i>Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.</i> <i>(Les Bonnes, p. 16-17)</i></p> <p><i>Claire</i> Siapkan gaunku. Waktunya mendesak. Apa kau mendengar ? Claire ! Claire !</p> <p>Solange Maafkan saya, Madame, saya sedang mempersiapkan minuman untuk Madame. <i>Claire</i> Siapkan tata riasku. Gaun putih berpayet. Kipas dan zamrud-zamrudku.</p>	Relevansi
2	<p>Solange <i>Que Madame m'excuse, je préparais le tilleul (Elle prononce tillol.) de Madame.</i> Claire <i>Disposez mes toilettes. La robe blanche pailletée. L'éventail, les émeraudes.</i> <i>Solange</i> <i>Tous les bijoux de Madame ?</i> <i>(Les Bonnes, p. 16-17)</i></p> <p><i>Solange</i> Maafkan saya, Madame, saya sedang mempersiapkan minuman untuk Madame.</p> <p>Claire Siapkan tata riasku. Gaun putih berpayet. Kipas dan zamrud-zamrudku. <i>Solange</i> Semua perhiasan Madame ?</p>	Relevansi
3	<p><i>Solange</i> <i>Tous les bijoux de Madame?</i> Claire Sortez-les. Je veux choisir. (Avec beaucoup d'hypocrisie.) Et naturellement les souliers vernis. Ceux que vous convoitez depuis des années. Pour votre noce sans doute. Avouez qu'il vous a séduit ! Que vous êtes grosse ! Avouez-le! <i>(Les Bonnes, p. 17)</i></p> <p><i>Solange</i> Semua perhiasan Madame?</p>	Kuantitas

	<p>Claire Keluarkan semua. Aku ingin memilih. (dengan penuh kemunafikan.) dan tentu saja sepatu pernis. Sepatu yang kau inginkan selama bertahun-tahun. Untuk pernikahanmu, tak dapat diragukan lagi. Akui saja kalau ia menggodamu ! Akui kalau kau hamil karenanya ! Akui saja !</p>	
4	<p><i>Claire</i> <i>.....Pensez-vous qu'il me soit agréable de me savoir le pied enveloppé par les voiles de votre salive ? Par la brume de vos marécages ?</i> Solange, à genoux et très humble. Je désire que Madame soit belle. <i>(Les Bonnes, p. 17-18)</i></p> <p><i>Claire</i> <i>.....Apakah menurutmu aku senang melihat kakiku berlumur ludahmu ? Berlumur kabut rawa ?</i> <i>Solange, berlutut dan merendah</i> Aku hanya ingin Madame cantik.</p>	Relevansi
5	<p><i>Solange, à genoux et très humble.</i> <i>Je désire que Madame soit belle.</i> Claire, elle s'arrange dans la glace. <i>Vous me détestez, n'est-ce pas ? Vous m'écrasez sous vos prévenances, sous votre humilité, sous les glaïeuls et le réséda. (Elle se lève et d'un ton plus bas.) On s'encombre inutilement. Il y a trop de fleurs. C'est mortel. (Elle se mire encore.) Je serai belle. Plus que vous ne le serez jamais. Car ce n'est pas avec ce corps et cette face que vous séduirez Mario. Ce jeune laitier ridiculise ce mépris, et s'il vous a fait un gosse...</i> <i>Les Bonnes, p. 18)</i></p> <p><i>Solange, berlutut dan merendah :</i> <i>Aku hanya ingin Madame cantik.</i> Claire, berdandan di depan cermin Kau membenciku, kan ? Kau menyukaiku dengan perhatian dan kerendahanmu, melimpahiku dengan gladiol dan mimosa. Dia bangun dan berkata lirih. Ruangan ini penuh barang yang tak berguna. Banyak sekali bunga disini. Ini tidak mungkin. Dia memandang dirinya sendiri. Aku akan cantik. Jauh lebih cantik darimu. Kau tak akan mendapatkan Mario dengan tubuh dan wajah seperti itu. Tukang susu muda ini menghinamu dan jika dia menghamilimu.....</p>	Kuantitas
6	<p><i>Solange, froidement.</i> <i>Il m'est impossible d'oublier la poitrine de Madame sous le drapé de velours. Quand Madame soupire et parle à Monsieur de mon dévouement! Une toilette noire servirait mieux votre veuvage.</i> <i>Claire</i> <i>Comment ?</i> Solange Dois-je préciser ? <i>Claire</i> <i>Ah ! tu veux parler... Parfait. Menace-moi, Insulte ta maîtresse.</i> <i>(Les Bonnes, p. 19)</i></p>	Relevansi

	<p>Solange, <i>dingin</i> Tidak mungkin bagiku untuk melupakan dada <i>Madame</i> terbalut kain merah. Ketika <i>Madame</i> menghela nafas dan berbicara pada <i>Monsieur</i> tentang perhatianku! <i>Madame</i> yang janda akan terlihat lebih cantik dalam balutan gaun hitam. Claire Apa kau bilang? Solange Haruskah kuperjelas ? Claire Ah ! Kau ingin bicara...Sempurna. Ancam aku ! Hina majikanmu !</p>	
7	<p>Claire <i>Ah ! tu veux parler . . . Parfait. Menace-moi. Insulte ta maîtresse. Solange, tu veux parler, n'est-ce pas, des malheurs de Monsieur. Soite. Ce n'est pas l'instant de le rappeler, mais de cette indication je vais tirer un parti magnifique. Tu souris ? Tu en doutes ?</i> Solange <i>Ce n'est pas le moment d'exhumer . . .</i> Claire <i>Mon infamie ? Mon infamie ! D'exhumer ! Quel mot !</i></p> <p>Claire Ah ! Kau ingin bicara.. Sempurna. Ancam aku. Hina majikanmu. Solange, kau ingin bicara? Tentang kemalangan <i>Monsieur</i>? Bodoh. Ini bukan saat tepat untuk mengingat-ingat, namun dari dugaan ini aku akan membuat keputusan yang luar biasa. Kau tersenyum? Kau ragu? Solange Ini bukan saat untuk menggali kembali.. Claire Aibku ? Aibku ! Menggali ? Apa yang kau katakan ?</p>	Relevansi
8	<p>Solange <i>Madame, Madame, nous n'en sommes pas encore là. Si Monsieur....</i> Claire <i>Si Monsieur est en prison, c'est grâce à moi, ose le dire ! Ose ! Tu as ton franc-parler, parle. J'agis en dessous, camouflée par mes fleurs, mais tu ne peux rien contre moi.</i> Solange <i>Le moindre mot vous paraît une menace. Que Madame se souvienne que je suis la bonne.</i> <i>(Les Bonnes, p. 21)</i></p> <p>Solange <i>Madame, Madame, kita belum sampai bahasan ini. Kalau saja Monsieur...</i> Claire Kalau Monsieur dipenjara, itu karena aku. Beranilah mengatakannya ! Beranilah ! Kau tahu apa yang sebenarnya terjadi. Aku bergerilya, ditutupi bunga-bungaku, namun kau tidak bisa menyakitiku. Solange Perkataanmu terdengar seperti ancaman! Semoga <i>Madame</i> ingat kalau aku pembantu.</p>	Kuantitas

9	<p><i>Solange</i> <i>Le moindre mot vous paraît une menace. Que Madame se souvienne que je suis la bonne.</i> <i>Claire</i> <i>Pour avoir dénoncé Monsieur à la police, avoir accepté de le vendre, je vais être à ta merci ? Et pourtant j'aurais fait pire. Mieux. Crois-tu que je n'aie pas souffert ? Claire, j'ai forcé ma main, tu entends, je l'ai forcée, lentement, fermement, sans erreur, sans ratures, à tracer cette lettre qui devait envoyer mon amant au bagne. Et toi, plutôt que me soutenir, tu me nargues ? Tu parles de veuvage ! Monsieur n'est pas mort, Claire. Monsieur, de bagne en bagne, sera conduit jusqu'à la Guyane peut être, et moi, sa maîtresse, folle de douleur, je l'accompagnerai. Je serai du convoi. Je partagerai sa gloire. Tu parles de veuvage. La robe blanche est le deuil des reines, Claire, tu l'ignores. Tu me refuses la robe blanche !</i> <i>Solange, froidement.</i> <i>Madame portera la robe rouge.</i> <i>(Les Bonnes, p. 21)</i></p> <p>Solange Perkataanku terdengar seperti ancaman. Semoga <i>Madame</i> ingat kalau aku pembantu.</p> <p><i>Claire</i> Karena sudah melaporkan <i>Monsieur</i> pada polisi, dan setuju untuk menjualnya, beraruh tak berdaya? Terlebih lagi aku akan melakukakan hal yang lebih buruk. Lebih baik. Kau pikir aku tidak menderita? <i>Claire</i>, aku bersusah payah menggerakkan tanganku untuk menulis surat tanpa cacat yang mengantarkasihku ke penjara. Alih-alih mendukungku, kau malah menghinaku. Membahas status jandaku ! <i>Monsieur</i> tidak akan mati <i>Claire</i>, ia akan hidup dari satu penjara ke penjara lainnya, mungkin sampai Guyana. Dan aku, akan gila karena kesengsaraan, aku akan tetap menemaninya. Aku aka nada dalam rombongannya. Merayakan kejayaannya. Kau membicarakan tentang janda. Gaun putih adalah duka <i>Claire</i>, kau mengabaikanku. Kau tak mau memberikanku gaun putih itu.</p> <p>Solange <i>Madame</i> akan mengenakan gaun merah.</p>	<p>Kuantitas Dan Relevansi</p>
10	<p><i>Solange, froidement.</i> <i>Madame portera la robe rouge.</i> <i>Claire, simplement.</i> <i>Bien. (Sévère.) Passez-moi la robe. Oh ! je suis bien seule et sans amitié. Je vois dans ton oeil que tu me hais.</i></p> <p><i>Solange</i> <i>Je vous aime.</i> <i>(Les Bonnes, p. 21-22)</i></p> <p>Solange <i>Madame</i> akan mengenakan gaun merah.</p> <p><i>Claire, dengan sederhana</i> Baiklah. Berikan ammu perlihatkan. Oh ! aku benar-benar sendiri dan tanpa teman. Matamu memperlakukan kalau kau membenciku.</p> <p>Solange Aku menyayangimu</p>	<p>Kuantitas</p>

11	<p>Solange La chute ! Claire Hein ? <i>Solange, arrangeant la robe.</i> <i>La chute. J'arrange votre chute d'amour.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 24)</p> <p>Solange Kegagalan! Claire Apa? Solange, <i>merapikan gaun</i> Kegagalan. Aku merencanakan kegagalan cintamu.</p>	Kuantitas dan Relevansi
12	<p>Claire <i>Par moi, par moi seule, la bonne existe. Par mes cris et par mes gestes.</i> Solange Je vous écoute. (<i>Les Bonnes</i>, p. 27)</p> <p>Claire Karena aku, pembantu itu ada. Terlihat dari teriakan dan bahasa tubuhku. Solange Aku mendengarkanmu.</p>	Relevansi
13	<p><i>Solange, froidement.</i> <i>Assez ! Dépêchez-vous. Vous êtes prête ?</i> Claire Et toi ? (<i>Les Bonnes</i>, p. 28)</p> <p>Solange, <i>dingin</i> Cukup ! ayo cepat! Kau siap ? Claire Dan kau?</p>	Relevansi
14	<p><i>Solange, marchant sur elle.</i> <i>Oui Madame, ma belle Madame. Vous croyez que tout vous sera permis jusqu'au bout ? Vous croyez pouvoir dérober la beauté du ciel et m'en priver ? Choisir vos parfums, vos poudres, vos rouges à ongles, la soie, le velours, la dentelle et m'en priver ? Et me prendre le laitier ? Avouez ! Avouez le laitier ! Sa jeunesse, sa fraîcheur vous troublent, n'est-ce pas ? Avouez le laitier. Car Solange vous emmerde !</i> Claire, affolée. Claire ! Claire ! Solange Hein ? Claire, dans un murmure. Claire, Solange, Claire. Solange Ah ! oui, Claire. Claire vous emmerde ! Claire est là, plus Claire que jamais. Lumineuse ! Elle gifle Claire. (<i>Les Bonnes</i>, p. 29)</p>	Kuantitas

	<p>Solange Ya, <i>Madame</i> yang cantik, Anda yakin bahwa segala sesuatu dapat Anda lakukan? Anda yakin bisa mengambil keindahan langit dan melarangku? Memilih parfum, bedak, kutek, sutra, beludru, renda Anda dan melarangku? Lalu mengambil lelaki pengantar susu dariku? Akui! Akui tentang lelaki itu! Dia muda, menawan, menarik hati Anda bukan? Akui! Karena Solange mengutuki Anda!</p> <p>Claire, bingung Claire! Claire! Solange Apa? Claire, berbisik Claire, Solange, Claire. Solange: Ah! Ya, Claire. Claire mengutuki Anda. Claire disini. Lebih terang (<i>Claire</i>) dari biasanya. Bercahaya! <i>Dia menampar Claire.</i></p>	
15	<p><i>Claire, se mirant avec complaisance.</i> <i>J'y suis plus belle! Le danger m'auréole, Claire, et toi tu n'es que ténèbres...</i> Solange <i>... infernales! Je sais. Je connais la tirade. Je lis sur votre visage ce qu'il faut vous répondre et j'irai jusqu'au bout. Les deux bonnes sont là - les dévouées servantes! Devenez plus belle pour les mépriser. Nous ne vous craignons plus. Nous sommes enveloppées, confondues dans nos exhalaisons, dans nos fastes, dans notre haine pour vous. Nous prenons forme, Madame. Ne riez pas. Ah! surtout ne riez pas de ma grandiloquence</i> ... Claire <i>Allez-vous-en.</i> <i>(Les Bonnes, p. 30-31)</i></p> <p>Claire, berkaca dengan anggun. Aku yang paling cantik! Hidupku penuh bahaya, Claire, dan kau hanya setan... Solange ..yang mengerikan. Aku tahu. Aku tahu apa yang akan kau katakan. Aku membacanya dari wajahmu apa yang harus kau jawab dan aku tau semuanya. Ada dua pembantu disini. Pembantu yang mengabdikan! Jadilah yang paling cantik untuk merendahkan mereka. Kami tidak takut pada Anda lagi. Kami berada dalam kungkungan kebesaran kami, dalam kebencian kami pada Madame. Kami terbentuk, Madame. Jangan menertawaku! Ah! Jangan menertawakan perkataanku yang berlebihan! Claire Pergilah</p>	Kuantitas
16	<p><i>Solange</i> <i>... infernales! Je sais. Je connais la tirade. Je lis sur votre visage ce qu'il faut vous répondre et j'irai jusqu'au bout. Les deux bonnes sont là - les dévouées servantes! Devenez plus belle pour les mépriser. Nous ne vous craignons plus. Nous sommes enveloppées, confondues dans nos exhalaisons, dans nos fastes, dans notre haine pour vous. Nous prenons forme, Madame. Ne riez pas. Ah! surtout ne riez pas de ma grandiloquence...</i> Claire Allez-vous-en.</p>	Relevansi

	<p>(<i>Les Bonnes</i>, p. 30-31)</p> <p>Solange ..yang mengerikan. Aku tahu. Aku tahu apa yang akan kau katakan. Aku mmebacanya dari wajahmu apa yang harus kau jawab dan aku tau semuanya. Ada dua pembantu disini. Pembantu yang mengabdikan! Jadilah yang paling cantik untuk merendahkan mereka. Kami tidak meragukan Anda lagi. Kami berada dalam kungkungan kebesaran kami, dalam kebencian kami pada <i>Madame</i>. Kami terbentuk, <i>Madame</i>. Jangan menertawaku! Ah! Jangan menertawakan perkataanku yang berlebihan!</p> <p>Claire Pergilah</p>	
17	<p>Claire <i>Allez-vous-en.</i> Solange <i>Pour vous servir, encore, Madame ! Je retourne à ma cuisine. J'y retrouve mes gants et l'odeur de mes dents. Le rot silencieux de l'évier. Vous avez vos fleurs, j'ai mon évier. Je suis la bonne. Vous au moins vous ne pouvez pas me souiller. Mais vous ne l'emporterez pas en paradis. J'aimerais mieux vous y suivre que de lâcher ma haine à la porte. Riez un peu, riez et priez vite, très vite ! Vous êtes au bout du rouleau ma chère ! (Elle tape sur les mains de Claire qui protège sa gorge.) Bas les pattes et découvrez ce cou fragile. Allez, ne retournez pas, ne frissez pas, j'opère vite et en silence. Oui, je vais retourner à ma cuisine, mais avant je termine ma besogne.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 31-32)</p> <p>Claire Pergilah ! Solange Untuk melayanimu, <i>Madame</i>. Aku akan kembali ke dapur dimana aku akan menemukan sarung tangan, bau gigiku dan suara bak cuci piring. Kau memiliki bunga-bunga. Aku memiliki bak cuci piring. Aku hanya seorang pembantu tapi Anda tak bisa merendhankanku. Anda juga tidak bisa membawanya ke surga. Aku lebih memilih untuk mengikuti kesana untuk melampiaskan kebencianku. Tersenyumlah, tertawalah, berdoalah dengan cepat! Kau putus asa, sayang! (<i>Dia memegang tangan Claire untuk melindungi dadanya</i>). Lepaskan tanganmu dan lihatlah lehermu yang rentan. Ayo, jangan goyah, jangan lemah, aku akan menyelesaikannya dengan cepat dan diam-diam. Ya, aku akan kembali ke dapur tapi sebelumnya aku akan menyelesaikan pekerjaanku.</p>	Relevansi Dan Kuantitas
18	<p><i>Solange, elle lui enlève la robe. Surveille la fenêtre.</i> Claire <i>Remarque que nous avons de la marge. J'ai remonté le réveil de façon qu'on puisse tout ranger. Elle se laisse avec lassitude tomber sur le fauteuil.</i> Solange <i>Il fait bon, ce soir. Il a fait lourd toute la journée.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 33)</p> <p>Solange, melepas gaunnya Awasi jendelanya.</p>	Relevansi Dan Kuantitas

	<p>Claire Ingatlah kita memiliki batas. Aku memasang kembali jam itu agar kita bisa membereskan semuanya. Dia menghempaskan tubuhnya dengan malas ke sofa. Solange Malam ini sangat berat. Hari ini sangat berat.</p>	
19	<p><i>Solange</i> <i>C'est l'heure.</i> Claire <i>Oui. (Elle se lève avec lassitude.) Je vais préparer la tisane.</i> <i>Solange</i> <i>Surveille la fenêtre.</i> Claire On a le temps. <i>Elle s'essuie le visage.</i> <i>(Les Bonnes, p. 33-34)</i></p> <p><i>Solange</i> Sudah saatnya. Claire Ya. <i>(Dia bangun dengan malas).</i> Aku akan menyiapkan teh herbal. <i>Solange</i> Perhatikan jendelanya. Claire Kita masih punya waktu. <i>Dia membasuh wajahnya.</i></p>	Relevansi
20	<p><i>Claire</i> <i>On a le temps.</i> <i>Elle s'essuie le visage.</i> <i>Solange</i> <i>Tu te regardes encore . . . Claire, mon petit . . .</i> Claire Je suis lasse. <i>(Les Bonnes, p. 34)</i></p> <p><i>Claire</i> Kita masih punya waktu. <i>Dia membasuh wajahnya.</i> <i>Solange</i> Lihatlah dirimu lagi.. <i>Claire...</i> Claire Aku capek.</p>	Relevansi
21	<p><i>Solange</i> <i>Je voudrais que tu te reposes. C'est surtout quand tu te reposes que tu m'aides.</i> Claire <i>Je te comprends, ne t'explique pas.</i> <i>Solange</i> Si, je m'expliquerai. C'est toi qui as commencé. Et d'abord, en faisant cette allusion au laitier. Tu crois que je ne t'ai pas devinée ? Si Mario . . . Claire Oh !</p>	Kuantitas

	<p>(<i>Les Bonnes</i>, p. 35-36)</p> <p>Solange Aku ingin kau beristirahat. Terutama ketika kau beristirahat, kau membantuku.</p> <p>Claire Aku mengerti, jangan kau jelaskan lagi.</p> <p>Solange Ya. Tetap akan aku jelaskan. Kau yang memulai. Awalnya, dengan sindiran untuk pengantar susu. Kau percaya aku tak pernah menebakmu ? jika Mario....</p> <p>Claire : Oh !</p>	
22	<p>Solange <i>Si le laitier me dit des grossièretés le soir, il t'en dit autant. Mais tu étais bien heureuse de pouvoir . . .</i></p> <p>Claire, elle hausse les épaules. <i>Tu ferais mieux de voir si tout est en ordre. Regarde, la clé du secrétaire était placée comme ceci. (Elle arrange la clé.) Et sur les oeillets et les roses, il est impossible, comme dit Monsieur, de ne pas . . .</i></p> <p>Solange, violente. <i>Tu étais heureuse de pouvoir tout à l'heure mêler tes insultes . . .</i></p> <p>Claire . . . découvrir un cheveu de l'une ou de l'autre bonne. (<i>Les Bonnes</i>, p. 36-37)</p> <p>Solange Jika kang susu itu menggodaku tadi sore, dia juga melakukannya padamu. Tapi sepertinya kau senang mendapatkan...</p> <p>Claire, mengangkat bahu Kau akan melihatnya dengan lebih baik jika semua tertata. Lihatlah, kunci di meja ini ditata seperti ini. (Dia menata kunci) dan di atas anyelir dan mawar. Itu tidak mungkin, seperti yang dikatakan Monsieur, untuk tidak...</p> <p>Solange, kasar. Kau senang dapat segera mencampuradukkan hinaanmu...</p> <p>Claire ...menemukan rambut dari seorang atau pembantu yang lain.</p>	<p>Relevansi Dan Kuantitas</p>
23	<p>Solange <i>Tu ne te voyais pas.</i></p> <p>Claire <i>Oh ! si ! Je peux me regarder dans ton visage et voir les ravages qu'y fait notre victime ! Monsieur est maintenant derrière les verrous. Réjouissons-nous. Au moins nous éviterons ses moqueries. Et tu seras plus à ton aise pour te prélasser sur sa poitrine, tu inventeras mieux son torse et ses jambes, tu épieras sa démarche. Le tangage te faisait chalouper ! Déjà tu t'abandonnais à lui. Au risque de nous perdre . . .</i></p> <p>Solange, indignée. Comment ? (<i>Les Bonnes</i>, p. 44-45)</p> <p>Solange Kau tak melihat dirimu sendiri.</p>	<p>Kuantitas</p>

	<p>Claire Oh ! ya ! Aku dapat melihat diriku di wajahmu dan melihat kerusakan yang telah menelan korban kita ! Monsieur sekarang di balik jeruji besi. Mari bersukacita. Setidaknya kita terhindar dari kemarahannya. Dan kau akan lebih nyaman bersandar di dadanya, kau akan mendapatkan dada dan kakinya, kau akan merasakan gerakannya. Nada itu membuatmu menari! Kau sudah meninggalkannya. Dengan resiko kehilangan diri kita.... Solange Bagaimana ?</p>	
24	<p><i>Solange</i> <i>A mon tour de m'étonner de tes scrupules . . .</i> Claire <i>Je suis prudente, pas scrupuleuse. Quand je risquais tout en m'agenouillant sur le tapis, pour forcer la serrure du secrétaire, pour façonner une histoire avec des matériaux exacts, toi, enivrée par l'espoir d'un amant coupable, criminel et banni, tu m'abandonnais !</i> <i>Solange</i> <i>J'avais placé un miroir de façon à voir la porte d'entrée. Je faisais le guet.</i> <i>(Les Bonnes, p. 46)</i></p> <p>Solange Aku takjub dengan kecermatanmu. Claire Aku berhati-hati, bukan cermat. Ketika aku berada dalam bahaya ketika aku berlutut di karpet untuk susah payah membuka kunci, sedangkan, untuk membuat cerita dari hal-hal yang benar-benar terjadi. Sedangkan kau, kau dibuat mabuk oleh seseorang yang menjijikkan, jahat dan terbuang. Kau meninggalkanku ! Solange Aku meletakkan cermin disitu agar bisa melihat pintu masuk. Aku mengawasinya.</p>	Kuantitas
25	<p>Claire <i>Qu'est-ce que cela veut dire, l'ainée? Et la plus forte ? Tu m'obliges à te parler de cet homme pour mieux détourner mes regards. Allons donc ! Tu crois que je ne t'ai pas découverte ? Tu as essayé de la tuer.</i> <i>Solange</i> <i>Tu m'accuses ?</i> Claire <i>Ne nie pas. Je t'ai vue. (Un long silence.) Et j 'ai eu peur. Peur, Solange. Quand nous accomplissons la cérémonie, je protège mon cou. Cest moi que tu vises à travers Madame, c'est moi qui suis en danger.</i> <i>Un long silence. Solange hausse les épaules.</i> <i>(Les Bonnes, p. 48)</i></p> <p>Claire Apa maksudmu, sulung? Kau yang paling kuat? Kau memaksaku untuk bercerita padamu tentang lelaki ini agar pandanganku teralih dengan baik. Baiklah kalau begitu ! Kau pikir aku tak melihatmu ? Kau mencoba membunuhnya. Solange Kau menuduhku ?</p>	Kuantitas

	<p>Claire Jangan menyangkal. Aku melihatmu. (Diam). Dan aku takut. Takut, Solange. Ketika kita selesai pesta, aku melindungi leherku. Aku yang sebenarnya kau target, aku yang ada dalam bahaya. <i>Hening. Solange mengangkat bahu.</i></p>	
26	<p><i>Solange, décidée.</i> <i>Oui, j' ai essayé. J' ai voulu te délivrer. Je n' en pouvais plus. J' étouffais de te voir étouffer, rougir, verdigr, pourrir dans l' aigre et le doux de cette femme. Tu as raison reproche-le-moi. Je t' aimais trop. Tu aurais été la première à me dénoncer si je l' avais tuée. C' est par toi que j' aurais été livrée à la police.</i> <i>Claire, elle la prend aux poignets.</i> <i>Solange...</i> Solange, se dégageant. Il s' agit de moi. Claire <i>Solange, ma petite soeur. J' ai tort. Elle va rentrer.</i> Solange <i>Je n' ai tué personne. J' ai été lâche, tu comprends. J' ai fait mon possible, mais elle s' est retournée en dormant. Elle respirait doucement. Elle gonflait les draps : c' était Madame.</i> <i>(Les Bonnes, p. 49-50)</i></p> <p>Solange Ya, aku sudah mencobanya. Dulu aku ingin melakukannya untukmu. Tapi sekarang tidak lagi. Aku menderita melihatmu sengsara, memerah, menghiju, membusuk karena kejahatan dan kelembutan wanita itu. Kau begini menyalahkanku. Aku begitu menyayangimu. Kau akan menjadi orang pertama yang melaporkanku jika dulu aku membunuhnya. Hanya karenamu aku akan ditangkap polisi. Claire, memegang pergelangan tangannya. Solange...</p> Solange, bergeser. Semua itu tentang aku. Claire Solange, adikku, aku salah. Dia akan segera kembali. Solange Aku tidak membunuh siapapun. Aku pengecut, kau tahu itu. Aku lakukan yang terbaik tapi dia berbalik. Dia bernafas pelan. Dia menyibak spre. Ternyata itu Madame.	Relevansi
27	<p>Claire <i>Pense au ciel. Pense au ciel. Pense à ce qu' il y a après.</i> Solange Que dalle ! J' en ai assez de m' agenouiller sur des bancs. A l' église, j' aurais eu le velours rouge des abbesses ou la pierre des pénitentes, mais au moins, noble serait mon attitude. Vois, mais vois comme elle souffre bien, elle, comme elle souffre en beauté. La douleur la transfigure ! En apprenant que son amant était un voleur, elle tenait tête à la police. Elle exultait. Maintenant, c' est une abandonnée désolée par sa peine. Tu l' as vue ? Sa peine étincelante des feux de ses bijoux, du satin de ses robes, des lustres ! Claire, la beauté de mon crime devait racheter la pauvreté de mon chagrin. Après, j' aurais mis le feu. <i>(Les Bonnes, p. 50-51)</i></p>	Kuantitas

	<p>Claire Pikirkan matang-matang. Pikirkan apa yang akan terjadi setelahnya. Solange Sial! Aku punya cukup pemikiran untuk berlutut di pengadilan. Di gereja, aku akan mendapatkan batu pendosa. Setidaknya aku bersikap layaknya pemenang. Lihatlah betapa sengsaranya dia. Kesengsaraan itu merubahnya. Ketika dia tahu kekasihnya adalah pencuri, dia menuju kantor polisi. Dia bersuka ria. Walaupun ditinggalkan, ia luar biasa, ditemani oleh dua pelayan yang penuh perhatian dan turut bersedih atas dukanya. Kau lihat ? Hukuman untuknya gemerlap api di perhiasannya, kain dari gaun-gaunnya, tempat lilinnya ! Claire, keindahan dari kejahatan yang aku lakukan akan menebus penderitaanku. Kemudian aku akan menyalakan api.</p>	
28	<p><i>Solange, inquiète.</i> <i>Que veux-tu faire ?</i> Claire Ouvrir. <i>Solange</i> <i>Toi aussi ? Depuis longtemps j 'étouffe ! Depuis longtemps je voulais mener le jeu à la face du monde, hurler ma vérité sur les toits, descendre dans la rue sous les apparences de Madame . . .</i> <i>(Les Bonnes, p. 51-52)</i></p> <p>Solange, <i>cemas</i> Apa yang ingin kau lakukan? Claire Membuka. <i>Solange</i> Kau juga ? Sejak lama aku menyengsarakanmu ! Sejak lama aku ingin memimpin permainan ini di hadapan semua orang, berteriak di atas atap tentang kebenaran yang terjadi, terjun ke jalanan di bawah bayang-bayang <i>Madame</i>..</p>	Relevansi
29	<p><i>Solange, inquiète.</i> <i>Que veux-tu faire ?</i> Claire Ouvrir. <i>Solange</i> <i>Toi aussi ? Depuis longtemps j 'étouffe ! Depuis longtemps je voulais mener le jeu à la face du monde, hurler ma vérité sur les toits, descendre dans la rue sous les apparences de Madame . . .</i> <i>(Les Bonnes, p. 51-52)</i></p> <p>Solange, <i>cemas</i> Apa yang ingin kau lakukan? Claire Membuka. <i>Solange</i> Kau juga ? Sejak lama aku menyengsarakanmu ! Sejak lama aku ingin memimpin permainan ini di hadapan semua orang, berteriak di atas atap tentang kebenaran yang terjadi, terjun ke jalanan di bawah bayang-bayang <i>Madame</i>..</p>	Kuantitas

30	<p><i>Solange</i> <i>C'est trop tôt, tu as raison. Laisse la fenêtre. Ouvre les portes de l'antichambre et de la cuisine. (Claire ouvre l'une et l'autre porte.) Va voir si l'eau bout.</i> <i>Claire</i> <i>Toute seule ?</i> <i>Solange</i> <i>Attends alors, attends qu'elle vienne. Elle apporte son étole, ses perles, ses larmes, ses sourires, ses soupirs, sa douceur.</i> <i>(Les Bonnes, p. 52)</i></p> <p><i>Solange</i> Ini terlalu dini, kau benar. Biarkan jendelanya seperti itu. Buka pintu depan dan dapur. <i>(Claire membuka kedua pintu.)</i>. Lihatlah bagaimana airnya. <i>Claire</i> Sendirian ? <i>Solange</i> Tunggulah, tunggu sampai dia datang. Dia membawa syalnya, permatanya, air matanya, senyumnya, hembusan nafasnya, kebajikannya.</p>	<p>Relevansi Dan Kuantitas</p>
31	<p><i>Claire, énumérant méchamment, et imitant Madame.</i> <i>Passe-moi la serviette ! Passe-moi les épingles à linge ! Épluche les oignons ! Gratte les carottes ! Lave les carreaux ! Fini. C'est fini. Ah ! J'oubliais ! Gratte le robinet ! C'est fini. Je disposerai du monde.</i> <i>Solange</i> <i>Ma petite soeur !</i> <i>Claire</i> <i>Tu m'aideras.</i> <i>Solange</i> <i>Tu ne sauras pas quels gestes faire. Les choses sont plus graves, Claire, plus simples.</i> <i>(Les Bonnes, p. 59)</i></p> <p><i>Claire, mendikte dengan kasar, menirukan Madame</i> Berikan padaku lap itu! Berikan penjepit jemuran itu padaku! Kupas bawang-bawang! Kupas wortel! Bersihkan kaca juga! Selesai. Semua sudah selesai. Ah! Aku lupa! Tutup kran itu! Sudah selesai. Aku akan enyah dari dunia ini. <i>Solange</i> Adikku! Claire Kau akan membantuku. <i>Solange</i> Kau tak akan pernah tahu adegan apa yang harus dimainkan. Semuanya menjadi lebih sulit, Claire, tapi lebih sederhana.</p>	<p>Relevansi</p>
32	<p><i>Solange</i> <i>Vos mains sont gelées.</i> <i>Madame</i> <i>Je suis brisée. Chaque fois que je rentrerai mon coeur battra avec cette violence terrée et un beau jour je m'écroulerai, morte sous vos fleurs. Puisque c'est mon tombeau que vous préparerez, puisque depuis quelques jours vous accumulez dans ma chambre des fleurs funèbres ! J'ai eu très froid mais je n'aurai pas le toupet de m'en plaindre. Toute la soirée, j'ai traîné dans les couloirs. J'ai vu des hommes glacés, des visages de marbre, des têtes de cire, mais j'ai pu apercevoir Monsieur.</i></p>	<p>Kuantitas</p>

	<p><i>Oh ! de très loin. Du bout des doigts j 'ai fait un signe. A peine. Je me sentais coupable. Et je l'ai vu disparaître entre deux gendarmes.</i> Solange <i>Des gendarmes ? Madame est sûre ? Ce sont plutôt des gardes.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 66-67)</p> <p>Solange Tangan <i>Madame</i> dingin sekali. <i>Madame</i> Aku terluka. Setiap kali jantungku berdetak dengan kencang dan aku akan hancur pada suatu hari yang indah. Meninggal di bawah bunga-bungamu. Ini adalah kuburan yang kau siapkan, sejak beberapa hari ini kau memenuhi kamarku dengan bunga pemakaman. Aku sangat kedinginan namun aku tak boleh mengeluh. Sepanjang malam aku berada di koridor. Aku melihat beberapa lelaki bermuka dingin dan jahat. Kepalanya namun aku masih bisa mengenali <i>Monsieur</i>. Oh ! Dari jarak yang lumayan jauh aku melihatnya. Susah payah aku memberikan tanda dengan ujung jariku. Aku merasa bersalah. Aku melihatnya menghilang diantara dua polisi. Solange <i>Madame</i> yakin mereka polisi ? Sepertinya mereka hanya penjaga...</p>	
33	<p><i>Madame</i> <i>Tu connais des choses que j 'ignore. Gardes ou gendarmes, ils ont emmené Monsieur. Je quitte à l'instant la femme d'un magistrat. Claire !</i> Solange <i>Elle prépare le tilleul de Madame.</i> <i>Madame</i> <i>Qu'elle se presse ! Pardon, ma petite Solange. Pardonne-moi. J'ai honte de réclamer du tilleul quand Monsieur est seul, sans nourriture, sans tabac, sans rien. Les gens ne savent pas assez ce qu'est la prison. Ils manquent d'imagination, mais j'en ai trop. Ma sensibilité m'a fait souffrir. Atrocement. Vous avez de la chance, Claire et toi, d'être seules au monde. L'humilité de votre condition vous épargne quels malheurs !</i> Solange <i>On s'apercevra vite que Monsieur est innocent.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 67-68)</p> <p><i>Madame</i> Kau tahu apa saja yang tak aku tahu. Penjaga atau polisi, mereka membawa <i>Monsieur</i>. Seketika aku meninggalkan istri hakim. Claire ! Solange Dia menyiapkan minuman untuk <i>Madame</i>. <i>Madame</i> Buru-buru sekali dia! Maafkan aku Solange. Maafkan aku. Aku malu berkomentar mengenai minuman sedangkan <i>Monsieur</i> sedang sendirian, tanpa makanan, tanpa rokok, tanpa apapun. Orang-orang tidak tahu banyak apa saja yang ada dalam penjara. Mereka kurang berimajinasi. Sementara aku terlalu berimajinasi. Kepekaan ini sangat menyiksaku. Sementara berantakan, hidup sendiri di dunia. Kerendahan hatimu menghancurkanmu dari kesialan. Solange Kita akan segera mendengar bahwa <i>Monsieur</i> tidak bersalah.</p>	Kuantitas

34	<p><i>Solange</i> <i>Madame devrait se reposer.</i> <i>Madame</i> <i>Je ne suis pas lasse. Cessez de me traiter comme une impotente. A partir d'aujourd'hui, je ne suis plus la maîtresse qui vous permettait de conseiller et d'entretenir sa paresse. Ce n'est pas moi qu'il faut plaindre. Vos gémissements me seraient insupportables. Votre gentillesse m'agace. Elle m'accable. Elle m'étouffe. Votre gentillesse qui depuis des années n'a jamais vraiment pu devenir affectueuse. Et ces fleurs qui sont là pour fêter juste le contraire d'une noce ! Il vous manquait de faire du feu pour me chauffer ! Est-ce qu'il y a du feu dans sa cellule ?</i> <i>Solange</i> <i>Il n'y a pas de feu, Madame. Et si Madame veut dire que nous manquons de discrétion..</i> <i>(Les Bonnes, p. 71-72)</i></p> <p><i>Solange</i> <i>Madame sebaiknya beristirahat.</i> <i>Madame</i> Aku tidak capek. Berhentilah memperlakukanku seperti orang yang tak berdaya. Mulai hari ini, aku bukan lagi majikan yang harus selalu kau ingatkan. Seharusnya bukan aku yang dikasihani. Aku tak tahan dengan celotehmu. Kebajikanmu itu menggangguku. Sejak lama aku tidak terbawa oleh kebaikanmu. Dan disana ada banyak bunga untuk merayakan kesedihan ! Kau lupa menyalakan api untuk menghangatkanku! Apakah ada api? <i>Solange</i> <i>Tak ada api Madame. Jika Madame mengatakan bahwa kami tidak bijaksana..</i></p>	Kuantitas
35	<p><i>Solange</i> <i>Il n'y a pas de feu, Madame. Et si Madame veut dire que nous manquons de discrétion . . .</i> <i>Madame</i> <i>Mais je ne veux rien dire de pareil.</i> <i>Solange</i> <i>Madame désire voir les comptes de la journée?</i> <i>Madame</i> <i>En effet ! Tu es inconsciente ! Crois-tu que j 'aie la tête aux chiffres ? Mais enfin, Solange, me mépriserais-tu assez que tu me refuses toute délicatesse ? Parler de chiffres, de livres de comptes, de recettes de cuisine, d'office et de bas office, quand j 'ai le désir de rester seule avec mon chagrin ! Convoque les fournisseurs pendant que tu y es !</i> <i>(Les Bonnes, p. 72)</i></p> <p><i>Solange</i> <i>Tak ada api Madame. Jika Madame mengatakan bahwa kami tidak bijaksana..</i> <i>Madame</i> <i>Aku tak akan mengatakan hal semacam itu.</i> <i>Solange</i> <i>Madame ingin memeriksa laporan keuangan hari ini?</i> <i>Madame</i> <i>Tentu. Kau tak sadar. Kau pikir aku selalu memikirkan uang ? Tapi, Solange, apakah kau mencoba merendahkanku dengan menolak kebajikanmu ? Kau membicarakan tentang angka, tentang laporan keuangan, tentang resep masakan, juga tentang kantor ketika aku ingin bertahan dalam kesusahanku.</i></p>	Relevansi

	Panggil saja orang yang lebih tepat untuk itu !	
36	<p><i>Madame</i> <i>Si tu veux. Encore que ce ne soit guère la peine. Maintenant j'abandonne mes toilettes. D'ailleurs je suis une vieille femme. N'est-ce pas, Solange, que je suis une vieille femme ?</i></p> <p><i>Solange</i> Les idées noires qui reviennent. <i>Madame</i> <i>J'ai des idées de deuil, ne t'en étonne pas. Comment songer à mes toilettes et à mes fourrures quand Monsieur est en prison ? Si l'appartement vous paraît trop triste . . .</i> <i>(Les Bonnes, p. 73)</i></p> <p><i>Madame</i> Terserah kau. Walau berat, aku tinggalkan alat riasku. Aku wanita tua. Ya kan, Solange, aku tua ?</p> <p><i>Solange</i> Pikiran buruk yang muncul lagi. <i>Madame</i> Aku berpikiran buruk, jangan terkejut. Bagaimana bisa aku masih memikirkan riasan dan pakaian jika <i>Monsieur</i> dipenjara? Sepertinya apartemen ini sangat menyedihkan.</p>	Relevansi
37	<p><i>Madame</i> <i>Vous n'avez aucune raison de partager mon malheur, je vous l'accorde.</i></p> <p><i>Solange</i> Nous n'abandonnerons jamais Madame. Après tout ce que Madame a fait pour nous.</p> <p><i>Madame</i> <i>Je le sais, Solange. Étiez-vous très malheureuses ?</i> <i>(Les Bonnes, p. 74)</i></p> <p><i>Madame</i> Kau tak punya satupun alasan untuk ikut merasakan kemalangkanku. Aku menyetujuinya.</p> <p><i>Solange</i> Kami tak akan meninggalkan Madame setelah apa yang Madame lakukan untuk kami.</p> <p><i>Madame</i> Aku tahu, Solange. Apakah kau menderita?</p>	Relevansi
38	<p><i>Claire</i> <i>Le tilleul est prêt.</i></p> <p><i>Madame</i> Adieu les bals, les soirées, le théâtre. C'est vous qui hériterez de tout cela. Claire, sèche. Que Madame conserve ses toilettes. Madame, sursautant. Comment ? <i>(Les Bonnes, p. 75)</i></p> <p><i>Claire</i> Minumannya sudah siap</p>	Relevansi

	<p>Madame Selamat tinggal lantai dansa, pesta, gedung teater. Kau yang akan mewarisi semuanya. Claire, polos. Semoga Madame menyimpan alat riasnya. Madame, berdiri. Apa kau bilang ?</p>	
39	<p>Claire <i>Madame sera très élégante. Son chagrin lui donnera de nouveaux prétextes.</i> Madame <i>Hein ? Tu as sans doute raison. Je continuerai à m'habiller pour Monsieur. Mais il faudra que j'invente le deuil de l'exil de Monsieur. Je le porterai plus somptueux que celui de sa mort. J'aurai de nouvelles et de plus belles toilettes. Et vous m'aidez en portant mes vieilles robes. En vous les donnant, j'attirerai peut-être la clémence sur Monsieur. On ne sait jamais.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 76)</p> <p>Claire Madame akan sangat elegan. Kemalangannya akan menjadi dalih baru. Madame Apa ? Kau benar. Aku akan tetap berhias untuk <i>Monsieur</i>. Tapi aku harus berkabung atas penahanan <i>Monsieur</i>. Aku harus berpakaian lebih mewah dari pakaian yang baru aku kenakan pada kematian. Aku harus mengenakan riasan baru dan paling indah. Kau akan mengenakan gaun-gaun lamaku. Dengan memberikanmu gaun-gaun itu, kemungkinan aku akan menarik perhatian <i>Monsieur</i>. Kita tak akan pernah tahu.</p>	Kuantitas
40	<p>Solange <i>Le tilleul est prêt, Madame.</i> Madame <i>Pose-le. Je le boirai tout à l'heure. Vous aurez mes robes. Je vous donne tout.</i> Claire <i>Jamais nous ne pourrons remplacer Madame. Si Madame connaissait nos précautions pour arranger ses toilettes ! L'armoire de Madame, c'est pour nous comme la chapelle de la Sainte Vierge. Quand nous l'ouvrons . . .</i> Solange, sèche. <i>Le tilleul va refroidir.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 76)</p> <p>Solange Minumannya sudah siap Madame. Madame Letakkan disitu. Aku akan segera meminumnya. Kau akan memiliki gaun-gaunku. Aku berikan semuanya untukmu. Claire Kami tak akan pernah bisa menggantikan Madame. Jika saja Madame tahu bagaimana kami menata alat rias Madame. Lemari Madame, bagi kami adalah kapel Bunda Maria. Ketika kami membuka... Solange, dingin. Minumannya akan dingin.</p>	Relevansi Dan Kuantitas

41	<p><i>Solange, sèche. Le tilleul va refroidir. Claire Nous l'ouvrons à deux battants, nos jours de fête. Nous pouvons à peine regarder les robes, nous n'avons pas le droit. L'armoire de Madame est sacrée. C'est sa grande penderie ! Solange Vous bavardez et vous fatiguez, Madame. (Les Bonnes, p. 76-77)</i></p> <p>Solange, dingin. Minumannya akan dingin. Claire Kita membukanya menjadi dua bagian, hari-hari pesta kita. Kita tidak punya hak. Kita mengamati gaun-gaun Madame yang sangat indah. Lemari Madame itu suci. Itu lemari besarnya! Solange Anda terlalu banyak bicara dan Anda capek Madame.</p>	Relevansi
42	<p><i>Claire Oh ! le manteau de parade ! Madame Quelle parade ? Solange Claire veut dire que Madame ne le mettait qu'aux grandes occasions. (Les Bonnes, p. 78-79)</i></p> <p>Claire Oh! Mantel parade ! Madame Parade apa? Solange Yang Claire maksud, Madame hanya mengenakannya di acara-acara besar.</p>	
43	<p><i>Claire Madame est belle ! Madame Non, non, ne me remerciez pas. Il est si agréable de faire des heureux autour de soi. (Les Bonnes, p. 79)</i></p> <p>Claire Madame cantik. Madame Tidak, tidak, jangan berterimakasih padaku. Aku sangat senang bisa membuatmu bahagia.</p>	Relevansi
44	<p><i>Madame Monsieur ? Quel Monsieur ? (Claire se tait.) Parlez ! Solange Quand Monsieur a téléphoné. Madame De prison ? Monsieur a téléphoné de prison ?</i></p>	Relevansi

	<p>Claire <i>Nous voulions faire une surprise à Madame.</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 81)</p> <p>Madame Monsieur ? Siapa ? (Claire diam). Bicaralah ! Solange Monsieur baru saja menelepon. Madame ? Dari penjara ? <i>Monsieur</i> menelepon dari penjara ? Claire Kami ingin memberi kejutan untuk Madame.</p>	
45	<p>Claire <i>C'est Solange pour le ménage. Elle n'ose jamais se fier à la pendule.</i> <i>Madame, souriante.</i> <i>Elle est l'exactitude même. Je suis servie par les servantes les plus fidèles.</i> Claire Nous adorons Madame. <i>Madame, se dirigeant vers la fenêtre.</i> <i>Et vous avez raison. Que n'ai-je pas fait pour vous ?</i> (<i>Les Bonnes</i>, p.89)</p> <p>Claire Solange yang menaruhnya. Dia tak pernah percaya pada jam besar itu. Madame, tersenyum Dia sangat tepat. Aku benar-benar dilayani oleh pembantu yang paling setia. Claire Kami mengagumi Madame. <i>Madame, berjalan ke arah jendela</i> Kau benar. Apa yang tidak aku lakukan untuk Anda?</p>	Relevansi
46	<p>Claire <i>Tu sais ce que je veux dire. Tu sais bien que les objets nous abandonnent.</i> Solange <i>Les objets ne s'occupent pas de nous !</i> Claire Ils ne font que cela. Ils nous trahissent. Et il faut que nous soyons de bien grands coupables pour qu'ils nous accusent avec un tel acharnement. Je les ai vus sur le point de tout dévoiler à Madame. Après le téléphone c'était à nos lèvres de nous trahir. Tu n'as pas, comme moi, assisté à toutes les découvertes de Madame. Car je l'ai vue marcher vers la révélation. Elle n'a rien compris mais elle brûle. Solange <i>Tu l'as laissée partir !</i> (<i>Les Bonnes</i>, p. 93-94)</p> <p>Claire Kau tahu apa yang ingin aku katakan. Kau tahu banyak hal meninggalkan kita. Solange Hal-hal itu tidak peduli pada kita. Claire Tidak seperti itu. Hal-hal itu mengkhianati kita. Kita harus cerdik agar mereka menuduh kita dengan penuh amarah.</p>	Kuantitas

	<p>Mereka akan mengungkapkan semua pada <i>Madame</i>. Setelah telepon itu, giliran mulut kita yang berkhianat. Kau tidak sepertiku, aku terlibat dalam apapun yang ia ketahui. Aku melihatnya menuju pencerahan. Dia tidak mengerti apapun namun dia marah.</p> <p>Solange Kau membiarkannya pergi !</p>	
47	<p><i>Solange</i> <i>Tu l'as laissée partir !</i> <i>Claire</i> <i>J'ai vu Madame, Solange, je l'ai vue découvrir le réveil de la cuisine que nous avons oublié de remettre à sa place, découvrir la poudre sur la coiffeuse, découvrir le fard mal essuyé de mes joues, découvrir que nous lisions Détective. Nous découvrir de plus en plus et j'étais seule pour supporter tous ces chocs, seule pour nous voir tomber !</i> <i>(Les Bonnes, p.94)</i></p> <p>Solange Kau membiarkannya pergi !</p> <p><i>Claire</i> Aku melihat <i>Madame</i>, Solange, dia mengetahui ada jam dinding di dapur yang belum kita kembalikan ke tempat semula, dia mengetahui bedak yang ada di meja rias, mengetahui riasan di pipiku, mengetahui bahwa aku membaca <i>Déctive</i>. <i>Madame</i> mengetahui apapun tentang kita dan aku sendirian menghadapinya, sendirian melihat kita jatuh !</p>	Kuantitas
48	<p><i>Solange</i> <i>Il faut partir. Emportons nos fringues. Vite, vite, Claire . . . Prenons le train . . . le bateau . . .</i> <i>Claire</i> <i>Partir où ? Rejoindre qui ? Je n'aurais pas la force de porter une valise.</i> <i>(Les Bonnes, p.94)</i></p> <p><i>Solange</i> Kita harus pergi. Bawa pakaian kita. Cepat, cepat, Claire, kita naik kereta...naik perahu...</p> <p><i>Claire</i> Pergi kemana ? Ikut siapa ? aku tidak memiliki kekuatan untuk membawa koper.</p>	Kuantitas
49	<p><i>Claire</i> <i>Je suis si lasse !</i> <i>Solange</i> <i>Il est bien temps de vous plaindre. Votre délicatesse se montre au beau moment.</i> <i>Claire</i> <i>Trop lasse !</i> <i>(Les Bonnes, p.96)</i></p> <p><i>Claire</i> Aku sangat capek !</p> <p><i>Solange</i> Ini saat yang tepat untuk bersenang-senang. Kelembutanmu memperlihatkan momen yang indah.</p>	Relevansi

	<p>Claire Sangat capek!</p>	
50	<p><i>Claire</i> <i>Je suis si lasse !</i> <i>Solange</i> <i>Il est bien temps de vous plaindre. Votre délicatesse se montre au beau moment.</i> <i>Claire</i> <i>Trop lasse !</i> <i>Solange</i> <i>Il est évident que des bonnes sont coupables quand Madame est innocente. Il est si simple d'être innocent, Madame ! Mais moi si je m'étais chargée de votre exécution je jure que je l'aurais conduire jusqu'au bout !</i> <i>(Les Bonnes, p.96)</i></p> <p>Claire Aku sangat capek ! Solange Ini saat yang tepat untuk bersenang-senang. Kelembutanmu memperlihatkan momen yang indah. Claire Sangat capek! Solange Jelas bahwa para pembantu akan bersalah ketika Madame tidak bersalah. Madame sangat mudah untuk menjadi tidak bersalah! Tapi jika aku bertanggungjawab atas apa yang kau lakukan, aku bersumpah akan menyelesaikannya!</p>	Kuantitas
51	<p><i>Claire</i> <i>Claire ou Solange, vous m'irritez - car je vous confonds, Claire ou Solange, vous m'irritez et me portez vers la colère. Car c'est vous que j'accuse de tous nos malheurs.</i> <i>Solange</i> <i>Osez le répéter. Elle met sa robe blanche face au public par-dessus sa petite robe noire.</i> <i>Claire</i> <i>Je vous accuse d'être coupable du plus effroyable des crimes.</i> <i>(Les Bonnes, p.97)</i></p> <p>Claire Claire atau Solange, kau membuatku marah karena membuatku bingung. Claire atau Solange, kau mengangguku dan membawaku pada amarah. Aku mengira semua kemalangan ini terjadi karena kau. Solange Beraniilah untuk mengulanginya. Dia memakai gaun putihnya menghadap publik di atas gaun hitam pendeknya. Claire Sepertinya kau tersangka dari kejahatan yang paling kejam.</p>	Kuantitas Dan Relevansi
52	<p><i>Solange</i> <i>Vous êtes belle !</i> <i>Claire</i> <i>Commence les insultes.</i></p>	Relevansi

	<p><i>Solange</i> <i>Vous êtes belle.</i> <i>Claire</i> <i>Passons . Passons le prélude. Aux insultes .</i> <i>Solange</i> <i>Vous m'éblouissez. Je ne pourrai jamais.</i> <i>Claire</i> <i>J'ai dit les insultes. Vous n'espérez pas m'avoir fait revêtir cette robe pour m'entendre chanter ma beauté. Couvrez-moi de haine ! D 'insultes ! De crachats !</i> <i>(Les Bonnes, p. 99)</i></p> <p><i>Solange</i> <i>Kau cantik.</i> <i>Claire</i> <i>Mulailah menghinaku !</i> <i>Solange</i> <i>Kau cantik.</i> <i>Claire</i> <i>Lewati, lewati prolog itu. Langsung hina aku.</i> <i>Solange</i> <i>Kau memesonaku. Aku tak bisa.</i> <i>Claire</i> <i>Kubilang penghinaan. Kau tak membuatku memakai gaun ini lagi untuk kau puji. Hujani aku dengan kebencian ! Hinaan! Mudah !</i></p>	
53	<p><i>Solange</i> <i>Aidez-moi.</i> <i>Claire</i> <i>Je hais les domestiques. J'en hais l'espèce odieuse et vile. Les domestiques n'appartiennent pas à l'humanité. Ils coulent. Ils sont une exhalaison qui traîne dans nos chambres, dans nos corridors, qui nous pénètre, nous entre par la bouche, qui nous corrompt. Moi, je vous vomis. (Mouvement de Solange pour aller à la fenêtre.) Reste ici.</i> <i>Solange</i> <i>Je monte, je monte . . .</i> <i>(Les Bonnes, p.100)</i></p> <p><i>Solange</i> <i>Tolong aku</i> <i>Claire</i> <i>Aku benci pembantu. Aku benci pembantu yang penuh kebencian dan keji. Pembantu bukan bagian dari kehidupan manusia. Mereka mengalir. Mereka adalah bau yang menyebar di kamar, di koridor kita, yang masuk dalam diri kita, melalui mulut, merusak diri kita. Aku membuangmu. (Dia mengajak Solange ke jendela). Tetaplah disini.</i> <i>Solange</i> <i>Ya. Aku naik, aku naik..</i></p>	Kuantitas
54	<p><i>Solange</i> <i>Claire, tu ne vois donc pas comme je suis faible ? Comme je suis pâle ?</i> <i>Claire</i> <i>Tu es lâche. Obéis-moi. Nous sommes tout au bord. Solange. Nous irons jusqu'à la fin. Tu seras seule pour vivre nos deux existences . Il te faudra beaucoup de force.</i></p>	Kuantitas

Personne ne saura au bain que je t'accompagne en cachette. Et surtout, quand tu seras condamnée, n'oublie pas que tu me portes en toi. Précieusement. Nous serons belles, libres et joyeuses, Solange, mais n'avons plus une minute à perdre. Répète avec moi. . .
(*Les Bonnes*, p.111)

Solanges

Claire, apakah kau tidak melihat betapa lemahnya aku ? betapa pucatnya aku ?

Claire

Kau pengecut. Ikuti aku. Kita berada di ujung. Solange. Kita akan tetap berjalan hingga akhir. Kau akan sendiri untuk menunjukkan bahwa kita ada. Kau harus memaksa dirimu. Tak seorang pun akan tahu bahwa diam-diam aku bersamamu. Dan yang terpenting, ketika kau dihukum, jangan lupa untuk tetap membawaku bersamamu dengan hati-hati. Kita akan cantik, bebas dan bahagia, Solange, tidak tidak punya banyak waktu lagi. Ikuti aku....



CURRICULUM VITAE

Nama : Trias Desy Aristanty

NIM : 105110313111004

Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

Tempat dan Tanggal Lahir : Malang, 14 Desember 1992

Alamat Asli : Jl. Tenaga 7 Karangploso, Kab. Malang

Nomor Ponsel : 083834857929

Alamat e-mail : trias.aristanty@gmail.com

Pendidikan : SDN Kepuharjo I (1998-2004)

SMP Negeri 11 Malang (2004-2007)

SMA Negeri 1 Malang (2007-2010)

Universitas Brawijaya Malang (2010-2014)





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@ub.ac.id <http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Trias Desy Aristanty
NIM : 105110313111004
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
Judul Skripsi : Absurditas dalam Dialog Antartokoh Naskah
Drama *Les Bonnes* Karya Jean Genet melalui
Pelanggaran Maksim Kuantitas dan Relevansi.
Tanggal Mengajukan : 23 September 2013
Tanggal Selesai Revisi : 11 Februari 2014
Nama Pembimbing : Agoes Soeswanto, M.Pd. (Pembimbing I)
Elga Ahmad Prayoga, M.Pd. (Pembimbing II)
Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	23 September 2013	Pengajuan Bab I	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
2	25 September 2013	Revisi Bab I	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
3	2 Oktober 2013	Pengajuan Bab II	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
4	7 Oktober 2013	Revisi Bab II	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
5	14 Oktober 2013	Pengajuan Bab III	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
6	15 Oktober 2013	Revisi Bab III	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
7	25 Oktober 2013	Pengajuan Bab I, II dan III	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
8	1 Oktober 2013	Revisi Bab I, II dan III	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
9	6 November 2013	ACC Seminar proposal	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
10	8 November 2013	ACC Seminar proposal	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.	
11	10 Desember 2013	Pengajuan Bab IV	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
12	6 Januari 2014	Revisi Bab IV	Agoes Soeswanto, M.Pd.	
13	9 Januari 2014	Revisi Bab IV dan Pengajuan Bab V	Agoes Soeswanto, M.Pd.	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

14	10 Januari 2014	Revisi Bab V	Agoes Soeswanto, M.Pd.
15	13 Januari 2014	Pengajuan Bab IV dan V	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
16	17 Januari 2014	Revisi Bab IV dan V	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
17	22 Januari 2014	ACC Seminar hasil	Agoes Soeswanto, M.Pd.
18	24 Januari 2014	ACC Seminar hasil	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
19	29 Januari 2014	Revisi Bab IV dan V	Agoes Soeswanto, M.Pd.
20	31 Januari 2014	Revisi Bab IV dan Bab V	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
21	4 Februari 2014	Revisi Bab IV dan Bab V	Ika Nurhayani Ph.D.
22	5 Februari 2014	ACC Ujian Akhir	Agoes Soeswanto, M.Pd. Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
23	10 Februari 2014	Revisi Akhir	Agoes Soeswanto, M.Pd.
24	11 Februari 2014	Revisi Akhir	Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.
25	11 Februari 2014	Revisi Akhir	Ika Nurhayani, Ph.D.

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai

Malang, 12 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Agoes Soeswanto, M.Pd.

Elga Ahmad Prayoga, M.Pd.

NIP. 19730806 200312 1 001

NIP. 821114 121 1 0017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A.

NIP. 19751101 200312 1 001